

TUGAS AKHIR

KAJIAN KARAKTERISTIK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KABUPATEN DHARMASRAYA

*Diajukan untuk persyaratan guna memperoleh gelar
sarjana teknik perencanaan wilayah dan kota
strata satu (S1)*

oleh:

Bagas Giar Pratama
1410015311015

Pembimbing I : Ir. Hamdi Nur, M.T

Pembimbing II : Ir. Haryani, M.T



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA**

2019

KAJIAN KARAKTERISTIK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Nama : Bagas Giar Pratama
NPM : 1410015311015
Pembimbing I : Ir. Hamdi Nur, M.T
Pembimbing II : Ir. Haryani, M.T

ABSTRAK

Hotspot merupakan indikasi kemungkinan terjadinya kebakaran, penetapan luas kebakaran berdasarkan data hotspot hanya dapat dilakukan jika didukung dengan analisis tambahan menggunakan citra resolusi tinggi atau pengecekan lapangan (groundtruth) yang memerlukan biaya dan waktu yang ekstra tinggi (Fathurrakhman, 2007). Titik panas (hot spot) di Sumatera Barat yang berhasil terpantau oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014-2015 sebanyak 410 titik yang tersebar di Kabupaten/Kota. Kabupaten Dharmasraya yang memiliki titik api terbanyak dari Kabupaten dan kota seprovinsi Sumatera Barat yaitu berjumlah 153 titik . Kabupaten Dharmasraya merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sijunjung yang tertuang dalam Undang-undang No.38 Tahun 2003 dan di resmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Berdasarkan BPS tahun 2017 kepadatan penduduk di Kabupaten Dharmasraya 64,64 jiwa/km².

kajian ini di fokuskan terhadap karakteristik lokasi yang terjadinya kebakaran hutan dan lahan pada Kabupaten Dharmasraya dengan menggunakan Sistem Informasi Geospasial (SIG), serta untuk mengelompokkan kesamaan karakteristik kebakaran hutan dan lahan. Kajian karakteristik kebakaran hutan dan lahan dengan mengolah data menggunakan metode *overlay*.

Karakteristik yang sudah di olah lalu di kelompokkan dengan menggunakan tipologi diagram pohon, yang dimana diagram tersebut membuat pengelompokan dengan memperhatikan karakteristik yang sama dari masing-masing titik api.

Kata Kunci : Tipologi, Karakteristik, Kebakaran Hutan dan Lahan, Sistem Informasi Geospasial (SIG)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Sasaran	2
1.3.1 Tujuan	2
1.3.2 Sasaran	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi	2
1.4.2 Ruang Lingkup Subtansi	4
1.5 Metodologi Penelitian	4
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	4
1.5.2 Metode Analisis	4
1.6 Kerangka Berfikir	7
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II STUDI LITERATUR.....	10
2.1 Kebakaran Hutan.....	10
2.1.1 Definisi Kebakaran Hutan	10
2.2 Penyebab Kebakaran	11
2.2.1 Kegiatan Manusia	11

2.2.2 Faktor Alam	13
2.3 Titik Panas	16
2.4 Persyaratan Umum Kajian Kebakaran (PERKA BNPB NO.02 Tahun 2012)	17
2.5 Penilaian Kebakaran Hutan	17
2.6 Peran Sistem Informasi Geografi	18
2.6.1 Pemodelan Analisis Spasial Dalam Informasi Geografi ..	19
2.7 Tipologi	20
BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN STUDI	22
3.1 Kondisi Fisik Kawasan Studi	23
3.1.1 Administrasi dan Geografis	23
3.1.2 Luas wilayah Perkecamatan Kabupaten Dharmasraya ...	24
3.1.3 Topologi Wilayah	24
3.1.4 Penggunaan Lahan	25
3.2 Titik Api	27
3.4 Fungsi Kawasan Hutan	27
3.5 Kependudukan	30
3.5.1 Pepadatan Penduduk Kabupaten Dharmasraya	30
3.5.2 Laju Pertumbuhan Pendudukan	30
BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	33
4.1 Analisis Fisik Kawasan	33
4.1.1 Analisis Kelerengkan	33
4.1.2 Analisis Ketinggian	34
4.1.2 Analisis Ketinggian	37

4.2 Analisis Status Kawasan	37
4.2.1 Analisis Fungsi	37
4.2.2 Analisis Penggunaan Lahan	39
4.3 Analisis Aktivitas	41
4.3.1 Analisis Berdasarkan Jarak Permukiman.....	41
4.3.2 Analisis Berdasarkan Jarak Jalan	41
4.5 Analisis Pengelompokan Karakteristik Kebakaran	43
4.6 Kesimpulan Hasil Analisis	48
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Rekomendasi	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skor Kelas Pengunaam Lahan	14
Tabel 2.2 Kelas Ketinggian	14
Tabel 2.3 Ukuran Kemiringan Kelerengan	15
Tabel 2.4 Matriks	21
Tabel 3.1 Luas Wilayah Berdasarkan Perkecamatan di Kabupaten Dharmasraya	24
Tabel 3.2 Ketinggian Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Kabupaten Dharmasraya	25
Tabel 3.3 Penggunaan Lahan Kabupaten Dharmasraya	25
Tabel 3.4 Sebaran Titik Panas di Kabupaten Dharmasraya tahun 2014 - 2016	27
Tabel 3.5 Luas Wilayah Berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan	27
Tabel 3.6 Jumlah Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Dharmasraya	30
Tabel 3.7 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Dharmasraya	30
Tabel 4.1 Sebaran Titik Api Berdasarkan Kelas Lereng.....	33
Tabel 4.2 Sebaran Titik Api Berdasarkan Ketinggian	34
Tabel 4.3 Sebaran Titik Api Berdasarkan Relief	37
Tabel 4.4 Sebaran Titik api Berdasarkan Status Kawasan Hutan	37
Tabel 4.5 Pengelompokan Fungsi Kawasan Hutan.....	39
Tabel 4.6 Sebaran Titik Api Berdasarkan Guna Lahan	39
Tabel 4.7 Analisis Jarak Permukiman dan Jarak Jalan Berdasarkan Sebaran Titik Api	43

Tabel 4.8 Hasil Pengelompokan Karakteristik Berdasarkan Titik

Api45

Tabel 4.9 Kesimpulan Hasil Analisis48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kawasan Studi	3
Gambar 1.2 Gambar Skema Analisis Kelerengan	5
Gambar 1.3 Gambar Skema Analisis Ketinggian	5
Gambar 1.4 Gambar Skema Analisis Relief	6
Gambar 1.5 Gambar Skema Analisis Fungsi Kawasan Hutan	6
Gambar 1.6 Gambar Skema Analisis Guna Lahan	6
Gambar 1.7 Kerangka Berfikir	8
Gambar 2.1 Diagram Kajian Resiko Bencana	18
Gambar 2.2 Proses Overlay	20
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kawasan Studi	23
Gambar 3.2 Diagram Luas Wilayah Perkecamatan	24
Gambar 3.3 Peta Penggunaan Lahan	27
Gambar 3.4 Peta Sebaran Titik Api di Kabupaten Dharmasraya	28
Gambar 3.5 Peta Fungsi Kawasan Hutan	30
Gambar 4.1 Diagram Jumlah Titik Api Berdasarkan Ketinggian	34
Gambar 4.2 Peta Sebaran Titik Api Berdasarkan Kelerengan	35
Gambar 4.3 Peta Sebaran Titik Api Berdasarkan Ketinggian	36
Gambar 4.4 Diagram Jumlah Titik Api Berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan	37
Gambar 4.5 Peta Sebaran Titik Api Berdasarkan Fungsi Kawasan	38
Gambar 4.6 Diagram Jumlah Titik Api Berdasarkan Guna Lahan	36
Gambar 4.7 Peta Sebaran Titik Api Berdasarkan Guna lahan	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang tidak ternilai karena didalamnya terkandung keaneka ragaman hayati, sumber hasil hutan kayu dan non-kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata dan sebagainya. Oleh karena itu pemanfaatan hutan dan perlindungannya telah diatur dalam UUD 45, UU No. 5 tahun 1990, UU No 23 tahun 1997, UU No. 41 tahun 1999, PP No 28 tahun 1985 dan beberapa keputusan Menteri Kehutanan serta beberapa keputusan Dirjen PHPA dan Dirjen Pengusahaan Hutan. Namun gangguan terhadap sumberdaya hutan terus berlangsung bahkan intensitasnya makin meningkat.

Salah satu gangguan terhadap hutan adalah kebakaran hutan, pengendalian kebakaran hutan ialah kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran. Kegiatan tersebut meliputi pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran (PP No.45 Tahun 2004). Ketiga unsur ini saling berkaitan erat dan mendukung satu sama lain. Namun, kegiatan pengendalian kebakaran hutan itu sendiri seringkali dilihat sebagai kegiatan yang belum dilaksanakan secara tepat, sehingga belum dapat memberikan hasil yang optimal.

Identifikasi faktor penyebab kebakaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pengendalian kebakaran, karena dalam sejarah tersebut akan dapat diketahui asal usul dan penyebab terjadinya kebakaran. Tanpa diketahuinya penyebab kebakaran hutan dengan pasti, maka kegiatan pengendalian kebakaran hutan tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor penyebab kebakaran hutan harus diketahui secara lebih terperinci, guna mengurangi laju kebakaran secara efektif.

Hotspot merupakan indikasi kemungkinan terjadinya kebakaran, penetapan luas kebakaran berdasarkan data hotspot hanya dapat dilakukan jika didukung dengan analisis tambahan menggunakan citra resolusi tinggi atau pengecekan lapangan (groundtruth) yang memerlukan biaya dan waktu yang ekstra tinggi (Fathurrakhman, 2007). Titik panas (hot spot) di Sumatera Barat yang berhasil terpantau oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014-2015 sebanyak 410 titik yang tersebar di Kabupaten/Kota. Kabupaten Dharmasraya yang memiliki titik api terbanyak dari Kabupaten dan kota seprovinsi Sumatera Barat yaitu berjumlah 153 titik .

Kabupaten Dharmasraya merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sijunjung yang tertuang dalam Undang-undang No.38 Tahun 2003 dan di resmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Berdasarkan BPS tahun 2017 kepadatan penduduk di Kabupaten Dharmasraya 64,64 jiwa/km².

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- Karakteristik lahan seperti apa yang terbakar ?
- apakah aktifitas (jarak) sangat berpengaruh dalam terjadinya kebakaran ?
- Berapa kelompok kebakaran yang ada di Kabupaten Dharmasraya ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan studi yang ingin di capai dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik lokasi terjadinya kebakaran dan tipologi kebakaran hutan dan lahan yang berada di Kabupaten Dharmasraya.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin tercapai antara lain :

- Mengetahui kondisi lokasi dan sebaran titik api (*hot spot*) yang berada pada Kabupaten Dharmasraya.
- Mengetahui karakteristik seperti apa yang sangat berpengaruh dalam kebakaran hutan yang berada pada Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Kawasan studi terletak pada Kabupaten Dharmasraya dengan geografis 0°47'7" LS – 1° 41'56"LS 101°9'21" BT – 101°54'27" BT dengan luas 2.961,13 km² yang berdiri dari 11 Kecamatan. Adapun Batasan Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Tebo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Solok Selatan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta berikut ini :

1.4.2 Ruang Lingkup Subtansi

Dalam pembahasan tentang daerah kebakaran hutan dan lahan di Dharmasraya dengan melihat beberapa faktor yang berkaitan dengan pemicu kebakaran hutan dan daerah yang berpotensi kebakaran. Penulis membatasi ruang lingkup objek penelitian untuk menghindari penyimpangan, analisis akan di fokuskan pada kondisi eksisting yang berada pada titik api di Kabupaten Dharmasraya.

1.5 Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh berbagai faktor yang menjadi penyebab kebakaran hutan dan lahan pada Kabupaten Dharmasraya. Untuk metode yang di gunakan adalah *deskriptif kuantitatif* yang bertujuan menganalisis data-data mentah dengan menggunakan program *software* yaitu sistem informasi geospasial (ArcGIS) untuk mengetahui karakteristik lokasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Survey Sekunder

Survey sekunder adalah survey yang dilakukan ke instansi yang terkait dengan harapan memperoleh data sekunder seperti beberapa uraian, data angka ataupun peta mengenai keadaan wilayah studi.

Berikut adalah data yang di butuhkan dalam survey sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian antara lain sebagai berikut :

- Gambaran umum Kawasan Studi perkecamatan
- Kebijakan pemerintah tentang hutan dan lahan
- Dokumen Rencana Tata Ruang Dan Wilayah Kabupaten Dharmasraya
- Data dan Peta tutupan lahan tahun terbaru
- Data dan Peta kemiringan
- Data dan Peta Ketinggian
- Data dan peta kawasan Hutan
- Sebaran titik api
- Data sebaran permukiman

1.5.2 Metode Analisis

Dalam melakukan analisis ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* yang dimana variable yang di tentukan untuk mengetahui karakteristik yang kecendrungan

terjadinya kebakaran hutan dan lahan kerap terjadi. Pendugaan pengaruh aktivitas manusia dan alam sebagai faktor pendukung pemicu kebakaran hutan dan lahan. Ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya kebakaran antara lain :

- Lokasi (*site*), mengamati yang di internal dari lokasi kebakaran dengan cara mengetahui kondisi fisik di area yang terjadinya kebakaran
- situasi (*situation*), untuk tahap berikut ini dengan cara mempertimbangkan eksternal dari daerah yang sudah terbakar tersebut untuk mengetahui jumlah jarak dari jalan dan jarak dari permukiman.

a. Faktor Fisik

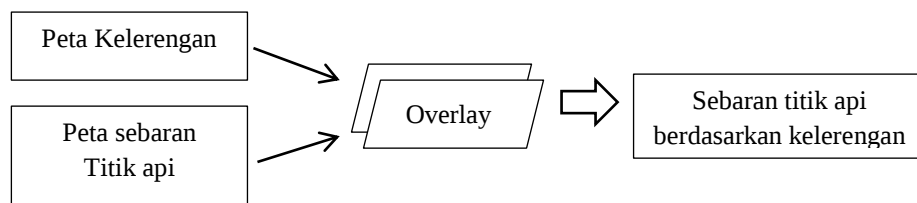
Analisis data bertujuan untuk mendapatkan berbagai faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan, Pengolahan data dengan analisis ini dilakukan sangat berperan penting di dalam mengidentifikasi permasalahan.

- **Analisis Tingkat Kelerengan**

Tingkat kelerengan ini untuk akan mengetahui dimana titik api berada yang nantinya bertujuan untuk mengetahui apakah titik api berada di daerah yang landai atau curam dengan cara mengoverlay 2 peta menjadi. Untuk lebih jelas dapat di lihat berikut ini :

Gambar 1.2

Skema Analisis Kelerengan

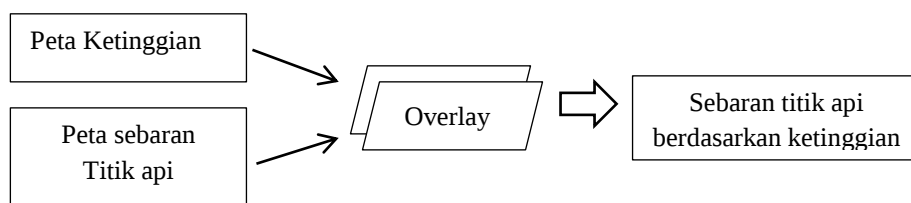


- **Analisis Ketinggian**

Analisis ketinggian ini bertujuan mengetahui apakah terjadinya kebakaran lebih banyak pada ketinggian yang berapa sehingga nantinya dapat di ketahui ketinggian salah satu faktor terjadinya kebakaran. berikut ini adalah prosesnya:

Gambar 1.3

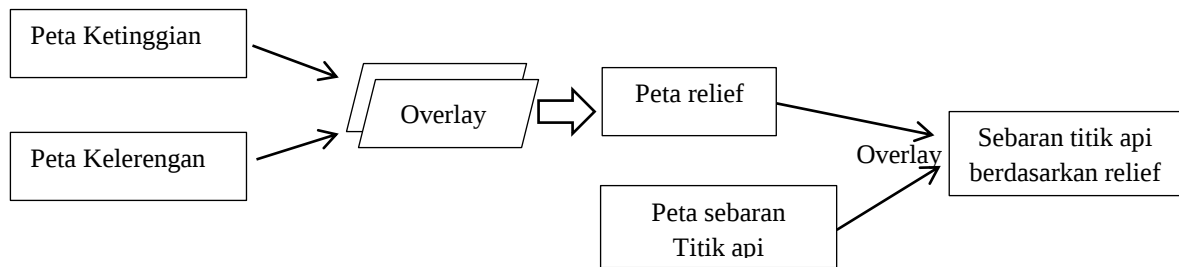
Skema Analisis Ketinggian



- **Analisis Relif**

analisis ini adalah penggabungan kelerengan dan ketinggian yang dimana akan mengeluarkan data bentuk permukaan bumi. Setelah mendapatkan peta relief lalu di overlay dengan peta sebaran titik api. berikut adalah prosesnya :

Gambar 1.4
Skeman Analisis Relif

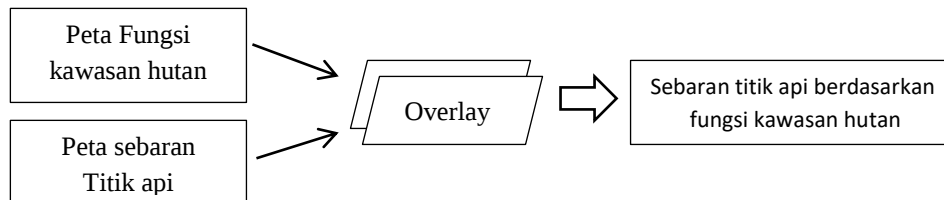


b. Faktor Status Kawasan

- **Analisis Fungsi kawasan Hutan**

Analisis ini menggabungkan peta Fungsi kawasan dengan sebaran titik api untuk mengetahui Fungsi kawasan hutan apa yang sering terjadi kebakaran tersebut. Untuk lebih jelas bisa di lihat pada skema berikut :

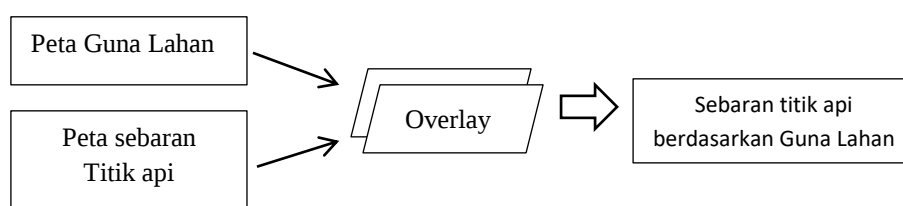
Gambar 1.5
Skeman Analisis Fungsi Kawasan Hutan



- **Analisis Guna Lahan**

Yang dimana nantinya analisis ini bertujuan mengetahui guna lahan apa yang terbakar dengan cara menggabungkan peta guna lahan dengan data sebaran titik api. Untuk lebih jelas nya dapat di lihat pada skema berikut :

Gambar 1.6
Skema Analisis Guna Lahan



c. Faktor Manusia

Kebakaran hutan semula dianggap terjadi secara alami, akan tetapi kemungkinan manusia mempunyai faktor utama dalam memulai kebakaran yang bertujuan berbagai hal. Salah satunya adalah kebutuhan ruang baru untuk pengembangan daerah itu sendiri. Analisis yang akan di gunakan untuk menganalisis aspek Kependudukan adalah :

- **Analisis Jarak Titik Api Dengan Pemukiman**

Analisis ini menghitung jarak teraman terhadap kebakaran dan mengetahui apakah jarak dengan pemukiman adalah salah satu penyebab terjadinya kebakaran.

- **Analisis Jarak Titik Api Dengan Jalan**

analisis ini bertujuan untuk mengetahui jarak /aksesibilitas orang membuka/ membakar lokasi tersebut. Perhitungan Jarak ini menggunakan citra dengan resolusi yang cukup baik.

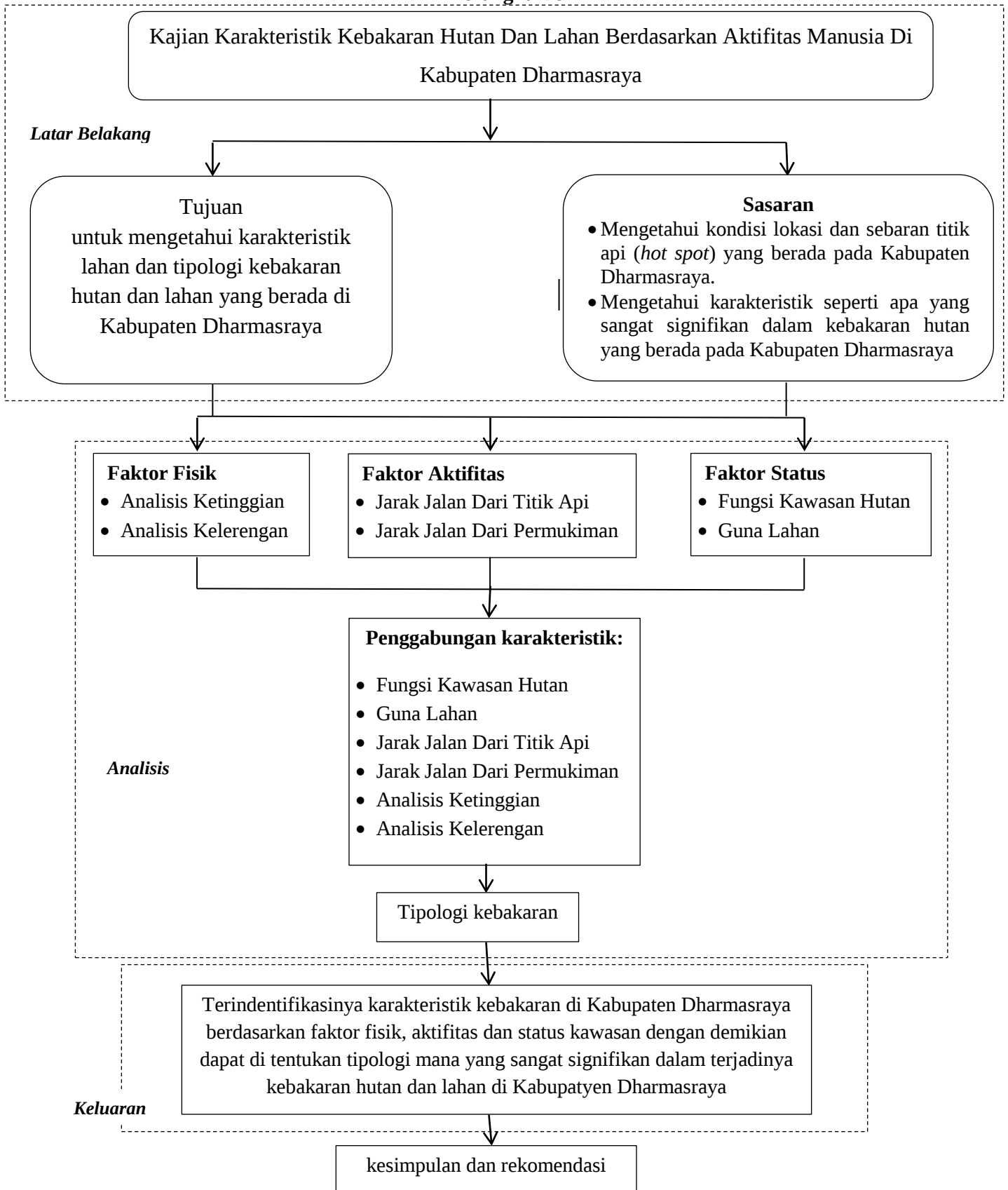
Dari hasil analisis di atas lalu dilakukan penggabungan dengan cara karakteristik sesuai lokasinya masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui tipologi kebakaran hutan di Kabupaten Dharmasraya. Setiap tipologi memiliki frekuensi/ jumlah kejadian kebakaran yang berbeda-beda, dari jumlah tersebut di bagi menjadi 2(dua) bagian dengan cara besar dari 3 di sebut yang berpola dan kecil dari 3 di sebut kurang berpola.

1.6 Kerangka Berfikir

Dalam melaksanakan penelitian maka di perlukanya kerangka berfikir untuk dasar/ acuan dalam melakukan kegiatan studi guna memberikan kemudahan dalam pelaksanaan nya dan menjaga untuk pembahasan tidak meluas. untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam bagan berikut ini :

Skema 1.8

Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang , Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : STUDI LITERATUR

Bab ini berisikan teori – teori yang berkaitan dengan pengelompokan serta karakteristik kebakaran hutan dan lahan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Menjelaskan bagaimana kondisi eksisting pada kawasan studi seperti kelerengan, guna lahan, ketinggian, fungsi kawasan dan jumlah titik api.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Dalam bab ini membahas mengenai analisis yang di kerjakan dalam studi terkait dengan pengelompokan karakteristik kebakaran hutan dan lahan yang berada pada Kabupaten Dharmasraya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang hasil dan rekomendasi studi

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1 Kebakaran Hutan

2.1.1 Definisi Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga berakibat timbulnya kerugian ekosistem dan terancamnya kelestarian lingkungan, faktor lingkungan dari api yang memberikan pengaruh terhadap hutan, menimbulkan dampak negatif maupun positif. Kebakaran Hutan yang terjadi adalah akibat ulah manusia maupun faktor alam. Penyebab Kebakaran Hutan yang terbanyak karena tindakan dan kelalaian manusia. Ada yang menyebutkan hampir 90% Kebakaran Hutan disebabkan oleh manusia sedangkan hanya 10% yang disebabkan oleh alam.

Pembakaran pada dasarnya merupakan reaksi oksidasi yang cepat dari suatu bahan. Dibanding dengan proses oksidasi yang lain misalnya penguraian, pembakaran berlangsung jauh lebih cepat. Untuk itu setiap proses kebakaran, faktor-faktor bahan bakar, oksigen (udara) dan panas merupakan prasyarat yang harus ada dalam kondisi dan perbandingan yang tepat. (Sumardi dan SM Widyastuti, Dasar-Dasar Perlindungan Hutan, (Jakarta : Gajah Mada University Press, 2004) hal 2). Kebakaran hutan pada dasarnya merupakan penyalaan bahan-bahan organik kering yang ada didalam hutan, namun demikian tipe kebakaran yang terjadi sangat bervariasi. Jumlah, kondisi dan penyebaran bahan-bahan yang potensial dapat terbakar, kondisi cuaca, kondisi topografi, sangat menentukan tipe kebakaran dan akibat kerusakan yang terjadi.

Apabila kondisi bahan bakar dan cuaca memungkinkan terjadinya penyalaan api dan kebakaran hutan terjadi, dikenal tiga tipe kebakaran hutan yaitu api permukaan, api tajuk dan api dalam tanah. (Sumardi dan SM Widyastuti, Op.Cit hal.167-170)

1. Kebakaran Permukaan (*surface fire*)

Kebakaran permukaan membakar bahan-bahan yang tersebar pada permukaan lantai hutan, misalnya serasah, cabang dan ranting mati yang gugur, dan tumbuhan bawah. Dengan keberadaan O₂ (air) Sangat melimpah, terlebih dibantu adanya angin, kebakaran permukaan bergerak relatif cepat sehingga tidak membakar semua bahan yang ada terutama humus.

2. Kebakaran Dalam Tanah (*ground fire*)

Kebakaran dalam tanah terjadi pada jenis tanah yang mempunyai lapisan bahan organik tebal, misalnya gambut. Bahan bakar berupa tumpukan bahan organik yang tebal ini pada musim kemarau dapat menurun kadar airnya sehingga mudah

terbakar bila ada api. Kebakaran yang terjadi tidak disertai adanya nyala api, sehingga yang tampak hanya asap mengepul pada permukaan lapisan gambut.

3. Kebakaran Tajuk (*crown fire*)

Kebakaran dapat terjadi pada lantai hutan dengan lapisan tumbuhan bawah yang tebal dan kering. Seringkali ditambah banyaknya sisa kayu penebangan atau bahan mati lainnya. Kebakaran hutan ini akan sangat dengan cepat membakar bagian-bagian atas hutan, yang mengakibatkan kebakaran tajuk.

2.2 Penyebab Kebakaran

Penyebab kebakaran hutan pada umumnya diklasifikasikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Suyanto dan Applegate (2001) dalam Sahardjo (2002), menyatakan bahwa kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi ke dalam dua sub faktor yaitu sub faktor langsung dan tidak langsung. Kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi lagi menjadi 2 sub faktor, yaitu sub faktor langsung dan sub faktor tidak langsung. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan. Tiap-tiap daerah hutan mempunyai penyebab terjadinya kebakaran yang berbeda, tetapi pada umumnya secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu :

2.2.1 Kegiatan Manusia

Kebakaran hutan semula dianggap terjadi secara alami, tetapi kemungkinan manusia mempunyai peran dalam memulai kebakaran di milenium terakhir ini, pertama untuk memudahkan perburuan dan selanjutnya untuk membuka petak-petak pertanian di dalam hutan. Meskipun kebakaran telah menjadi suatu ciri hutan-hutan di Indonesia selama beribu-ribu tahun, kebakaran yang terjadi mula-mula pasti lebih kecil dan lebih tersebar dari segi frekuensi dan waktunya dibandingkan dua dekade belakangan ini. (*Annas, Sebab Kebakaran Hutan, 2012.*)

Seringkali kebakaran hutan disebabkan oleh ulah dan kelalaian manusia seperti penebangan hutan secara liar, membuka lahan dengan cara membakar yang dilakukan oleh perusahaan pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dalam Hutan Tanaman Industri (HTI). Penyiapan lahan dengan cara membakar masih dianggap cara paling mudah dan praktis sehingga perusahaan HTI dan perkebunan dengan alasan lebih ekonomis masih melakukan sistem ini (Wibisono *et al*, 2005), berikut ini adalah kebiasaan menyebabkan kebakaran hutan dan lahan :

- Konversi lahan: kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari kegiatan penyiapan (pembakaran) lahan untuk pertanian, industri pembuatan jalan baru, jembatan, bangunan dll.
- Pembakaran vegetasi: Kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari pembakaran vegetasi yang disengaja namun tidak terkendali sehingga terjadi api loncat, misalnya : pembukaan areal HTI dan perkebunan, penyiapan lahan oleh masyarakat.
- Penguasaan lahan, api sering juga digunakan masyarakat lokal untuk memperoleh kembali hak – hak mereka atas lahan atau bahkan menjarah lahan yang terletak di dekatnya.
- Aktivitas manusia yang menggunakan api di kawasan hutan dan lahan dan dalam pemanfaatan sumber daya alam.
- Sisa Pembakaran, Api berasal dari suatu pembakaran yang biasa dilakukan petani Pada ladangnya yang terletak berdekatan dengan hutan.

Pada dasarnya masyarakat membuka/ membakar hutan dan lahan untuk di kelolah hasil buminya. Penyebab utama kebakaran hutan yang dimana adalah konversi ke penggunaan lahan lain (terutama pertanian), hama dan penyakit, *over* eksploitasi hasil hutan (kayu industri dan kayu bakar), praktek pemanenan yang buruk serta pembalakan yang berlebihan. Faktor aktifitas manusia yang di sekitar hutan berpengaruh nyata terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan dengan korelasi positif, yaitu dimana Kebutuhan rumah tangga dan kegiatan manusia yang berada di dalam hutan (soewarso,2003). Meningkatnya akses manusia kedalam hutan meningkatkan kemungkinan terjadinya pembalakan liar, pembukaan lahan baru dengan cara membakar.

Menurut Solichin, dkk (2007) Motivasi dari pembakaran/kebakaran yang disengaja dan biasa dijumpai di Sumatera Selatan meliputi beberapa hal, antara lain:

- a) Penyiapan lahan baik oleh perusahaan maupun oleh masyarakat. Ini merupakan kasus terbanyak yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan. Sejak berkembangnya budidaya kelapa sawit, kebutuhan akan lahan yang sesuai dan menguntungkan sangatlah tinggi. Seringkali lahan yang ditutupi hutan menjadi incaran bagi investasi tersebut. Tiga hal yang mendasari pemikiran tersebut, yaitu: (1) biasanya lahan berhutan relatif jauh dari masyarakat sehingga memiliki resiko konflik lahan yang rendah, (2) dengan adanya penutupan hutan, unsur hara yang dikandung tanah lapisan atasnya sangatlah subur, dan (3) potensi

kayu yang dapat ditebang juga sangat menarik untuk dijadikan keuntungan tambahan sebelum pemanenan hasil penanaman. Penyiapan lahan oleh masyarakat cenderung lebih bijaksana, terkendali serta berdampak kecil. Selain itu penyiapan lahan dengan membakar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat kecil. Namun, terlepas dari kontroversi penggunaan api oleh masyarakat, ada tiga hal yang perlu disikapi secara tegas, pertama pembakaran di lahan walaupun oleh masyarakat, termasuk sonor, harus dihindari mengingat sulitnya upaya pembakaran terkendali di lahan gambut, kedua pengaturan jadwal pembakaran perlu dilakukan agar tetap berdampak kecil, ketiga perlunya mengantisipasi pembakaran oleh pelaku yang mengatas namakan masyarakat kecil yang dibayar untuk membakar lahan milik perusahaan atau juragan pemilik lahan. Hal yang demikian juga mulai banyak terjadi.

- b) Pembukaan akses untuk mencari kayu, ikan ataupun berburu. Di areal hutan yang telah terdegradasi, pencari kayu mulai mencari kayu tenggelam yang sudah terendam beberapa tahun sebelumnya, baik akibat roboh secara alami ataupun sisa bekas tebangan yang tidak termanfaatkan. Karena berada dalam kondisi anaerob akibat terendam air, maka tidak terjadi pelapukan terhadap kayu tenggelam tersebut. Selain itu, banyak dijumpai masyarakat yang memanfaatkan kayu gelam (*Melaleuca* sp) di lahan gambut sekunder untuk dijual sebagai bahan bangunan. Untuk keperluan membuka akses yang lebih baik, pembakaran dilakukan untuk di lahan-lahan gambut tersebut

Booyanuphap (2001) menyatakan bahwa pemukiman merupakan faktor aktifitas manusia yang paling signifikan menentukan resiko kebakaran hutan dan lahan selain jaringan jalan, jaringan sungai, dan penggunaan lahan. Jarak jaringan jalan dan permukiman penduduk memiliki katagori yang sangat penting sehingga perubahan jaringan jalan dan permukiman penduduk digunakan sebagai salah satu faktor penyebab kebakaran yang di sebabkan oleh pengaruh aktifitas manusia. semakin jauh jaringan jalan dan permukiman penduduk, maka semakin terhindar dari kebakaran (arianti,2006). Maka dari itu pengendalian kebakaran hutan harus meningkatkan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan untuk kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan(Perpres Nomor 11 tahun 2015)

2.2.2 Faktor Alam

Pada daerah Sub Tropis, kebakaran hutan lebih sering terjadi akibat faktor alam dibandingkan dengan faktor manusia. Hal ini terjadi karena, petir dapat timbul tanpa adanya hujan. Berbeda dengan daerah Tropis, dimana adanya petir selalu diiringi oleh hujan. Sehingga terbakarnya pohon atau tegakan akibat petir tersebut dapat segera padam oleh air hujan. Oleh karena itulah kebakaran hutan akibat faktor alam jarang terjadi di daerah tropis termasuk Indonesia.

Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa kebakaran hutan dapat disebabkan oleh akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas, petir dangesekan batuan pada saat memasuki musim kemarau. Berdasarkan informasi tentang kondisi masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai faktor penyebab kebakaran masih sangat kurang/minim. Akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas maupun gesekan batuan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku api, bukan merupakan penyebab dari kebakaran hutan.

a. Guna lahan

Untuk tipe guna lahan atau vegetasi Jenis tanaman yang sejenis dan memiliki titik bakar yang rendah serta hutan yang terdegradasi menyebabkan semakin rentan terhadap bahaya kebakaran berdasarkan kepada kepekaan tipe vegetasi yang bersangkutan terhadap terjadinya kebakaran tipe vegetasi yang sangat peka yaitu yang sangat mudah terbakar, sampai untuk sulit terbakar (Ruecker 2002 dalam Sabaraji, 2005)

b. Ketinggian

Perbedaan ketinggian (elevasi) biasanya diukur dari permukaan laut, karena permukaan laut dianggap sebagai bidang yang memiliki angka ketinggian (elevasi) nol. Pentingnya pengenalan perbedaan ketinggian adalah untuk menyatakan keadaan morfografi dan morfogenetik suatu bentuk lahan, seperti perbukitan, pegunungan atau dataran, hubungan perbedaan ketinggian dengan unsur morfologi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kelas Ketinggian

No.	Ketinggian	Unsur Morfologi
1.	< 50M	Dataran rendah
2.	50M – 100M	Dataran rendah pedalaman
3.	100M – 200M	Perbukitan rendah

No.	Ketinggian	Unsur Morfologi
4.	200M – 500M	Perbukitan
5.	500M – 1.500M	Perbukitan tinggi
6.	1.500M – 3.000M	Pegunungan
7	> 3.000M	Pegunungan tinggi

Sumber : Van Zuidam (2005)

Pada tempat-tempat yang rendah dikatakan mempunyai potensi yang tinggi untuk mudah terbakar dan pada tempat yang lebih tinggi akan lebih sulit terbakar(Ruecker 2002 dalam Sabaraji 2005).

c. Kelerengan

Lereng merupakan bagian dari bentuk lahan yang dapat memberikan informasi kondisi - kondisi proses yang berpengaruh terhadap bentuk lahan, sehingga dengan memberikan penilaian terhadap lereng tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan tegas ukuran penilaian lereng dapat dilakukan terhadap kemiringan lereng dan panjang lereng, sehingga tata nama satuan geomorfologi dapat lebih dirinci dan tujuan - tujuan tertentu, seperti perhitungan tingkat erosi, kestabilan lereng dan perencanaan wilayah dapat dikaji lebih lanjut. Ukuran kemiringan lereng yang telah disepakati untuk menilai suatu bentuk lahan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Ukuran Kemiringan Lereng

Kelas	Kemiringan Lereng (%)	Klasifikasi
I	0 – 2	Datar
II	3 – 7	Lereng Sangat Landai
III	8 – 13	Lereng Landai
IV	14 – 20	Lereng Agak Curam
V	21 – 55	Lereng Curam
VI	56 – 140	Lereng Sangat Curam

Sumber : Van Zuidam, 1985

Kelerengan mempengaruhi penjaralan api, sifat-sifat nyala api dan sidat lainnya. Api menjalar lebih cepat ke arah atas lereng dari pada kebawah. kecepatan penjaralan api menaiki lereng sampai 20⁰ relief sama. Akan tetapi pada kelerengan mencapai 30⁰, kecepatan perjalanan akan meningkat secara signifikan. Berbeda halnya saat api menurun lereng, kecepatan api menuruni lereng akan lebih lambat dari pada menaiki lereng (syaufina,2008) Faktor topografi yang mempengaruhi kebakaran hutan dan lahan mencakup tiga hal yaitu kemiringan, arah lereng dan medan. Masing- masing faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku api kebakaran hutan dan lahan (Hatta, 2008).

Faktor-faktor terjadinya suatu kebakaran hutan dan lahan adalah karena adanya unsur panas, bahan bakar dan udara/oksigen. Penyebaran api bergantung kepada bahan bakar dan cuaca. Bahan bakar berat seperti log, tonggak dan cabang-cabang kayu dalam keadaan kering bisa terbakar, meski lambat tetapi menghasilkan panas yang tinggi. Bahan bakar ringan seperti rumput, daun-daun kering dan serasah, mudah terbakar dan cepat menyebar, yang selanjutnya dapat menyebabkan kebakaran hutan.

Pembakaran pada dasarnya merupakan reaksi oksidasi yang cepat dari suatu bahan. Dibanding dengan proses oksidasi yang lain misalnya penguraian, pembakaran berlangsung jauh lebih cepat. Untuk itu setiap proses kebakaran, faktor-faktor bahan bakar, oksigen (udara) dan panas merupakan prasyarat yang harus ada dalam kondisi dan perbandingan yang tepat. (Sumardi dan SM Widyastuti, Dasar-Dasar Perlindungan Hutan, (Jakarta : Gajah Mada University Press, 2004) hal 2).

Kebakaran hutan pada dasarnya merupakan penyalan bahan-bahan organik kering yang ada didalam hutan, namun demikian tipe kebakaran yang terjadi sangat bervariasi. Jumlah, kondisi dan penyebaran bahan-bahan yang potensial dapat terbakar, kondisi cuaca, kondisi topografi, sangat menentukan tipe kebakaran dan akibat kerusakan yang terjadi. Apabila kondisi bahan bakar dan cuaca memungkinkan terjadinya penyalan api dan kebakaran hutan terjadi, dikenal tiga tipe kebakaran hutan yaitu api permukaan, api tajuk dan api dalam tanah. (Sumardi dan SM Widyastuti, Op.Cit hal.167-170)

2.3 Titik Panas

Kejadian kebakaran hutan dan lahan dapat diamati dengan menggunakan teknik penginderaan jauh. Sensor yang paling luas dan banyak digunakan untuk mendeteksi kebakaran hutan dan lahan dalam jangka panjang dan dalam area yang luas adalah Advance Very High Resolution (AVHRR) yang terpasang pada satelit orbit polar NOAA AVHRR. Sensor AVHRR melakukan perekaman setiap hari pada resolusi sedang (1 km). Kisaran spektral yang dimiliki oleh NOAA AVHRR sangat luas yaitu dari visible (ch 1 0.66 μm), near infra red mempunyai dua manfaat dalam monitoring kebakaran hutan dan lahan. Data yang dihasilkan dikenal dengan istilah hotspot yang mengindikasikan lokasi terjadinya vegetation fire pada suatu daerah tertentu yang dinyatakan dalam titik koordinat. Sebuah hotspot adalah sebuah piksel kebakaran yang mewakili areal 1,1 km², dan ini menunjukkan bahwa ada suatu potensi kebakaran alam

atau sekitar areal itu, namun tidak menjelaskan jumlah, ukurann dan intensitas kebakaran dan areal yang terbakar (FFPMP2, 2004)

Di Indonesia terdapat tiga sumber penyedia data hot spot yaitu Departemen Kehutanan (Indofire-Landgate), LAPAN dan ASMC. Perbedaan antara ketiga sumber tersebut terletak pada ambang batas (threshold) suhu terendah sehingga suatu hasil perekaman dapat dinyatakan sebagai sebuah hotspot (fire exist). Hidayat et al. (2003) menyebutkan bahwa LAPAN menggunakan ambang batas suhu minimum sebesar 322° K, sedangkan Departemen Kehutanan memakai ambang batas suhu 315° K pada siang hari dan 310° K pada malam hari lebih rendah dibandingkan dengan ASMC yang memakai threshold sebesar 320° K pada siang hari dan 314° K pada malam hari (FFMP2, 2004).

2.4 Persyaratan Umum Kajian Kebakaran (PERKA BNPB NO.02 Tahun2012)

- a. Memenuhi aturan tingkat kedetailan analisis(kedalaman analisis di tingkat nasional hingga Kabupaten dan Kota
- b. Skala peta minimal 1:250.000 untuk provinsi dan untuk Kabupaten/kota 1:50.000
- c. Menggunakan 3 kelas interval tingkat resiko, yaitu resiko tinggi, sedang, dan rendah
- d. Menggunakan GIS dengan Analisis Grid (1ha) dalam pemetaan resiko bencana

2.5 Penilaian Kebakaran Hutan

Nilai bahaya kebakaran (*fire Danger Rating*), diartikan sebagai suatu hasil dari faktor –faktor tetap dan berubah yang menentukan bahaya kebakaran. *Fire Danger Rating* merupakan suatu sistem manajemen pencengahandan pengendalian kebakaran yang sesuai ayau diitergrasi dengan pengaruh atau akibat faktor-faktor bahaya kebakaran yang dinyatakan dalam satu atau lebih nilai kualitatif atau nilai indeks dari keperluan cara perlindungan (Suratno dkk,2003).

Kajidan resiko bencana menurut PERKA BNPB NO.02 Tahun 2012 dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kajian Resiko Bencana



Sumber : PERKA BNPB NO.02 Tahun 2012

2.6 Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan

Tindakan dan upaya kesiapsiagaan yang dilakukan pada tingkat nasional oleh Kementerian dan Lembaga terkait pengendalian kebakaran hutan dan lahan, antara lain:

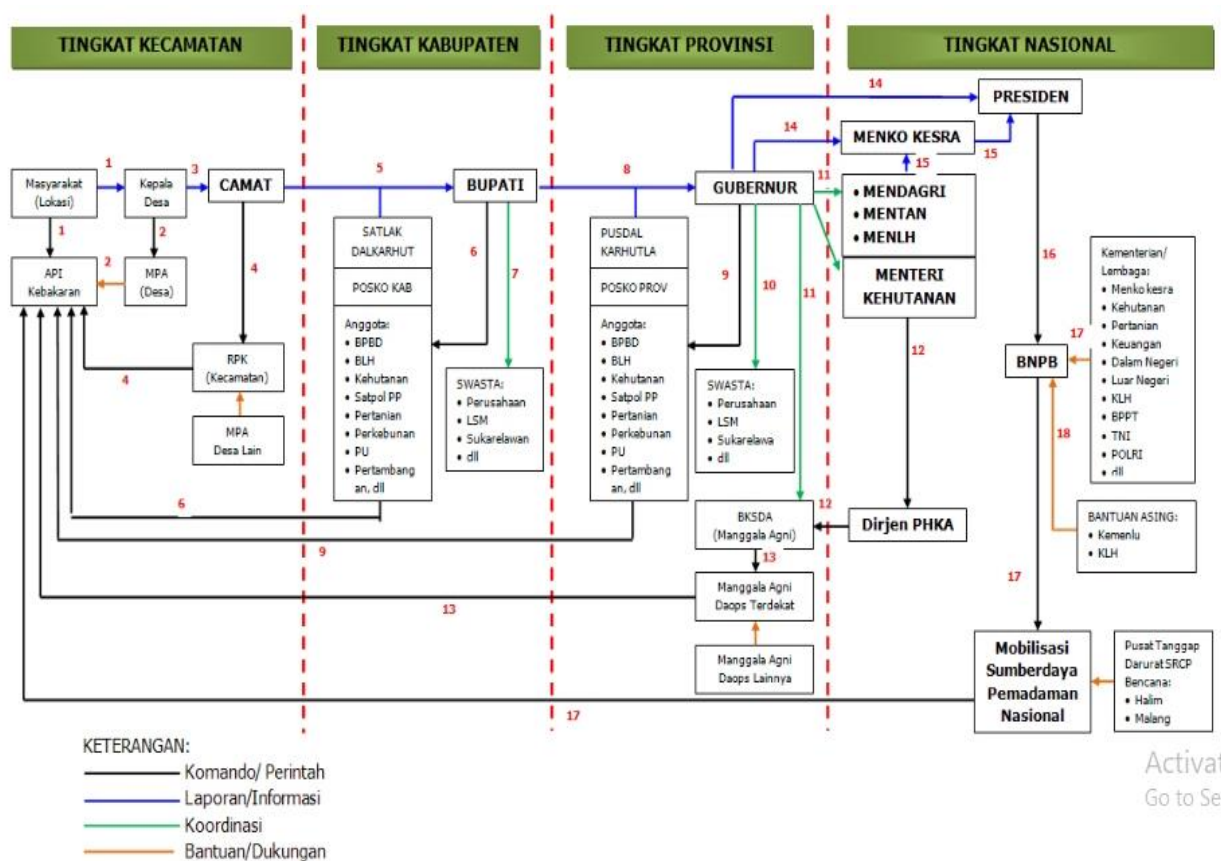
- a) Peningkatan kapasitas SDM bidang pengendalian kebakaran hutan dan lahan melalui pelatihan GIS, GPS, SAR, penggunaan alat-alat pemadaman, dan lainnya;
- b) Membuat peta rawan kebakaran hutan dan lahan;
- c) Sosialisasi/penyuluhan tentang dampak kebakaran hutan dan lahan serta sosialisasi PLTB;
- d) Melakukan groundcheck hotspot;
- e) Melakukan patroli pencegahan kebakaran hutan dan lahan;
- f) Memasang alat sistem peringatan dini;
- g) Melaksanakan apel siaga kebakaran hutan dan lahan dengan melibatkan masyarakat sekitar dan instansi terkait;
- h) Mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok pencegahan, pengendalian kebakaran hutan dan lahan dilokasi-lokasi rawan kebakaran.

Pada umumnya penanganan pada awal kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan dilakukan pada tingkatan terendah di level kabupaten/kota dengan tingkatan pelaksana di lapangan seperti BPBD, dinas damkar, dinas kehutanan, dinas pertanian, Brigade Pengendalian Kebakaran Hutan di bawah UPT Kementerian Kehutanan, TNI, POLRI,

unsur swasta dan masyarakat setempat. Pada beberapa kasus kejadian kebakaran yang terjadi di tingkat kabupaten/kota yang meluas hingga lintas kabupaten tetangga didalam satu provinsi, maka gubernur bertanggung jawab atas penanganan kejadian kebakaran hutan dan lahan. Provinsi mengerahkan sumberdaya yang ada di level provinsi dan dapat juga meminta bantuan sumberdaya dari provinsi tetangga terdekat untuk mendukung upaya penanganan kebakaran hutan dan lahan di daerahnya. Ketika kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan ini meluas dampaknya hingga lintas provinsi dan dianggap sebagai kejadian bencana yang sifatnya nasional sesuai kriteria tertentu, maka pemerintah berkoordinasi untuk menginisiasi tindakan pencegahan, respon dan memulihkan kejadian kebakaran tersebut dengan memberikan pendampingan bantuan kepada pemerintah provinsi dengan pengerahan sumberdaya tingkat nasional.

Gambar 2.2

Alur Penganggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia



2.7 Peran Sistem Informasi Geografi

Sistem Informasi geografi adalah system yang terdiri atas perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware) dan operator (brainware) untuk melakukan analisa terhadap satu obyek yang memiliki informasi data spasial untuk tujuan tertentu. Sig atau

dikenal juga dengan GIS (Geographic Information system) sudah digunakan untuk analisa dan pengamatan kebakaran hutan sejak tahun 1990-an. Keuntungan dari GIS ini bisa bekerja dalam skala luas dan mudah digabungkan dengan komponen informasi penting lain seperti remote sensing atau penginderaan jauh. Fungsi dari GIS ini telah bisa digunakan untuk monitoring kebakaran dan membuat rencana antisipasi kebakaran dengan pembuatan peta rawan kebakaran melalui teknik permodelingan. Pada konteks kebakaran hutan, GIS telah digunakan untuk melakukan upaya prediksi kebakaran hutan dengan pendugaan wilayah mudah terbakar melalui peta rawan kebakaran yang dikombinasikan dengan sebaran titik panas (hotspot). Kemudian juga digunakan untuk penanganan pada saat kebakaran hutan dan lahan dengan mengkombinasikan informasi lokasi terbakar dengan jalur evakuasi dan upaya pemadaman api. Begitupula system dan teknologi ini dapat digunakan untuk menghitung luasan areal yang terbakar setelah kejadian tersebut.

2.7.1 Pemodelan Analisis Spasial Dalam Sistem Informasi Geografi

SIG disarankan sebagai alat yang cocok untuk memetakan distribusi data spasial dari bahaya kebakaran hutan. SIG dapat juga memadukan secara spasial beberapa variabel bahaya, seperti vegetasi, topografi dan sejarah kebakaran (Chuvieco and Salas, 1993 dalam Sunuprpto, 2000). Informasi spasial merupakan input mendasar untuk lingkungan model dalam ruang tertentu. SIG berkenaan dengan data spasial dan dapat digunakan dengan sejumlah aturan untuk memodelkan proses spasial. Beberapa model bahaya kebakaran hutan telah dikembangkan dengan memadukan variabel geografis resiko kebakaran kedalamnya.

Chuvieco et al., 1999, dalam Sunuprpto, 2000 menyebutkan beberapa variabel spasial yang telah luas digunakan untuk membangun kerawanan kebakaran hutan, variabel tersebut adalah:

1. Topografi (elevasi, slope, aspek dan iluminasi)
2. Vegetasi (tipe bahan bakar, kadar kelembaban)
3. Pola cuaca (suhu, kelembaban relatif, angin dan presipitasi)
4. Aksesibilitas terhadap jalan dan infrastruktur lain
5. Tipe kepemilikan lahan atau tipe penggunaan lahan
6. Jarak dari kota atau pemukiman
7. Tanah dan bahan bawah tanah
8. Sejarah kebakaran atau catatan kebakaran dan

9. Ketersediaan air

SIG telah menjadi solusi bagi pengguna yang menginginkan kemudahan memasukkan data dan informasi keruangan, memadukan beberapa informasi menjadi keluaran informasi yang terpadu. Data dan informasi saat ini telah memungkinkan penyimpanan secara digital.

Pemodelan analisis ini merupakan bentuk dari konsep analisis spasial yang anak dilakukan dan merupakan satu proses yang dirancang dan disusun berdasarkan prosedur logika. keberhasilan maupun kegagalan dalam analisis sangat tergantung dari pemodelan balik dalam pelaksanaan analisis spasial.(Umul Aiman,2005)

Pemahaman dan penguasaan terhadap permasalahan yang akan di analisis perlu mendapatkan perhatian, karena menyangkut bentuk masukan (*input*) dan hasil yang anak dikeluarkan (*output*). oleh karena itu model analisis dibuat sangat berhubungan dengan objek. Pemodelan kartografi sering digunakan bagi melaksanakan analisis dengan cara menyusun dan melakukan penindihan (*overlay*) dengan kriteria tertentu. (Tomli,1990).

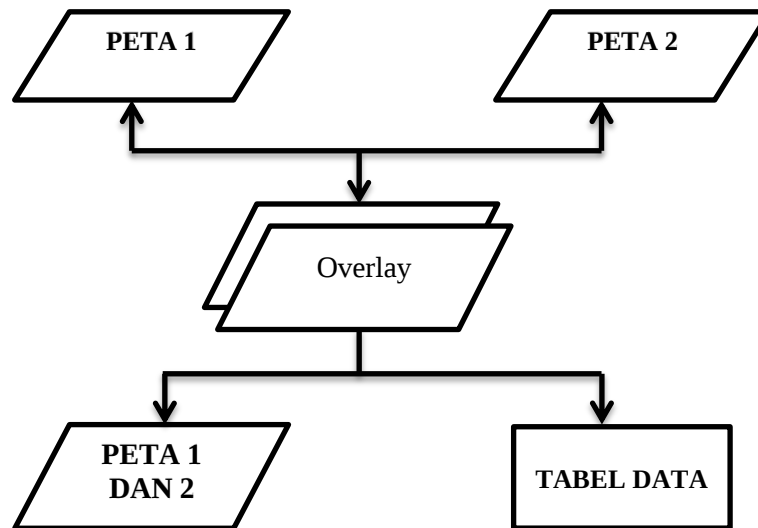
2.7.2 Metode Overlay

Overlay merupakan suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda. Jika dilihat data atributnya, maka akan terdiri dari informasi peta pembentuknya (Prahasta, Eddy. 2006), contohnya, melakukan overlay peta tofografi dengan peta penggunaan lahan, maka di peta barunya akan menghasilkan polygon baru berisi atribut topografi dan penggunaan lahan. Agregat dari kumpulan peta individu ini, atau yang biasa disebut peta komposit, mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi. Masing-masing peta transparansi memberikan informasi tentang komponen lingkungan dan sosial. Peta komposit yang terbentuk akan memberikan gambaran tentang konflik antara proyek dan faktor lingkungan. Metode ini tidak menjamin akan mengakomodir semua dampak potensial, tetapi dapat memberikan dampak potensial pada spasial tertentu (Prahasta. 2005).

Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta

atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut, agar lebih jelas bisa di lihat pada bagan berikut :

Bagan 2.3
Proses Overlay



2.8 Karakteristik

Definisi karakteristik adalah suatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda hal. Karakteristik bencana yang mengancam diIndonesia ini perlu dipahami oleh aparat pemerintah dan masyarakat terutama yang tinggal diwilayah yang rawan bencana. Upaya mengenal karakteristik bencana-bencana yang sering terjadi diIndonesia merupakan suatu upaya mitigasi karena dengan pengenalan karakteristik tersebut, kita dapat memahami perilaku dari ancaman sehingga dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasinya atau paling tidak mengurangi kemungkinan dampak yang ditimbulkannya.

Karakteristik Bencana dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan acuan bagi pengenalan karakteristik bahaya dan bencana yang terjadi diIndonesia serta strategi mitigasi yang perlu dilakukan guna mengurangi dampak bencana atau dengan kata lain mengurangi risiko bencana.

2.9 Tipologi

Tipologi berasal dari kata tipo yang berarti pengelompokan dan logos yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan sesuatu secara umum. Berikut adalah beberapa pengertian tipologi :

- Menurut Raphael Moneo secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memberikan (describe) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar.
- Permen PUPR Nomor 11 tahun 2016 Tentang Kriteria tipologi Unit Pelaksana Teknis di Bidang Pelaksanaan Jalan Nasional, Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

Karen (1994), dalam bahasannya tentang tipe dan tipologi, mengemukakan bahwa tipe menyerupai aspek klarifikasi, yaitu menggabungkan karakteristik yang sama dari kelompok tersebut secara detail berbeda antara satu dengan yang lainnya. Definisi tipe memiliki dua kelompok konsep utama, yaitu kelompok satu menganggap tipe sebagai bentuk dan kelompok kedua, memandang tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan.

Tipologi adalah adalah usaha untuk kemudian mengelompokan serta mengklasifikasikan sebuah objek bedasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas. Menurut Faisal (2014), tipologi adalah ilmu dan pengetahuan yang memfokuskan ke aspek identifikasi tipe serta karakteristik dan pengklasifikasian atau pengelompokan sebuah objek atau dapat pula disebut sebagai taksonomi.

Dalam perencanaan sering kali di butuhkan pembagian tipe berdasarkan tipologi. Dari variabel dan nilai bisa di buat kombinasi tipe, Contoh ; 2 variabel dan masing-masing variabel memiliki 2 nilai maka diperoleh 4 kombinasi tipe misalnya : jarak permukiman dan jarak jalan masing-masing dengan nilai jauh-dekat. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4
Matriks

		Jarak dari Jalan	
		Jarak Dekat	Jarak Jauh
Jarak dari Permukiman	Jarak Dekat	Jarak Dekat, Jarak dekat (Jumlah)	Jarak Dekat, Jarak jauh (Jumlah)
	Jarak Jauh	Jarak Jauh, Jarak Dekat (Jumlah)	Jarak Jauh, Jarak Jauh (Jumlah)

Tipologi kebakaran ini penting diketahui dan dicermati, karena memiliki implikasi terhadap pemahaman dan pendekatan yang akan diterapkan dalam penanggulangannya. Pengelompokan kebakaran hutan dan lahan berdasarkan karakteristik yang sama salah satu cara untuk mengetahui kecendrungan kejadian

kebakaran hutan dan lahan. Tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

- Fungsi Kawasan, meliputi Hutan produksi, Hutan lindung dan areal pengembangan lain.
- Guna lahan, meliputi Perumahan, perkebunan, hutan, dan semak belukar.
- jarak, meliputi jarak jauh dari jalan, dekat dari jalan dan jarak dekat dari permukiman dan jauh dari permukiman.
- kelerengan meliputi datar, landai, agak curam dan curam
- ketinggian meliputi dataran rendah, perbukitan rendah dan perbukitan

2.9.1 Tipologi Berdasarkan Diagram Pohon

Banyak istilah yang digunakan untuk pengertian analisis pohon masalah. Miller (2004) dalam Scarvada (2004) menggunakan istilah *issues trees*. Lebih lanjut, Miller menyatakan *issues trees* merupakan pendekatan yang membantu merinci suatu masalah ke dalam komponen-komponen penyebab utama dalam rangka menciptakan rencana kerja proyek.. Modul Pola Kerja Terpadu (2008) menggunakan istilah pohon masalah yang merupakan bagian dari analisis pohon. Analisis pohon adalah suatu langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat. Lebih lanjut, Modul Pola kerja Terpadu menguraikan pohon masalah sebagai suatu teknik untuk mengidentifikasi semua masalah dalam suatu situasi tertentu dan memperagakan informasi ini sebagai rangkaian hubungan sebab akibat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa poin penting mengenai pengertian analisis pohon masalah:

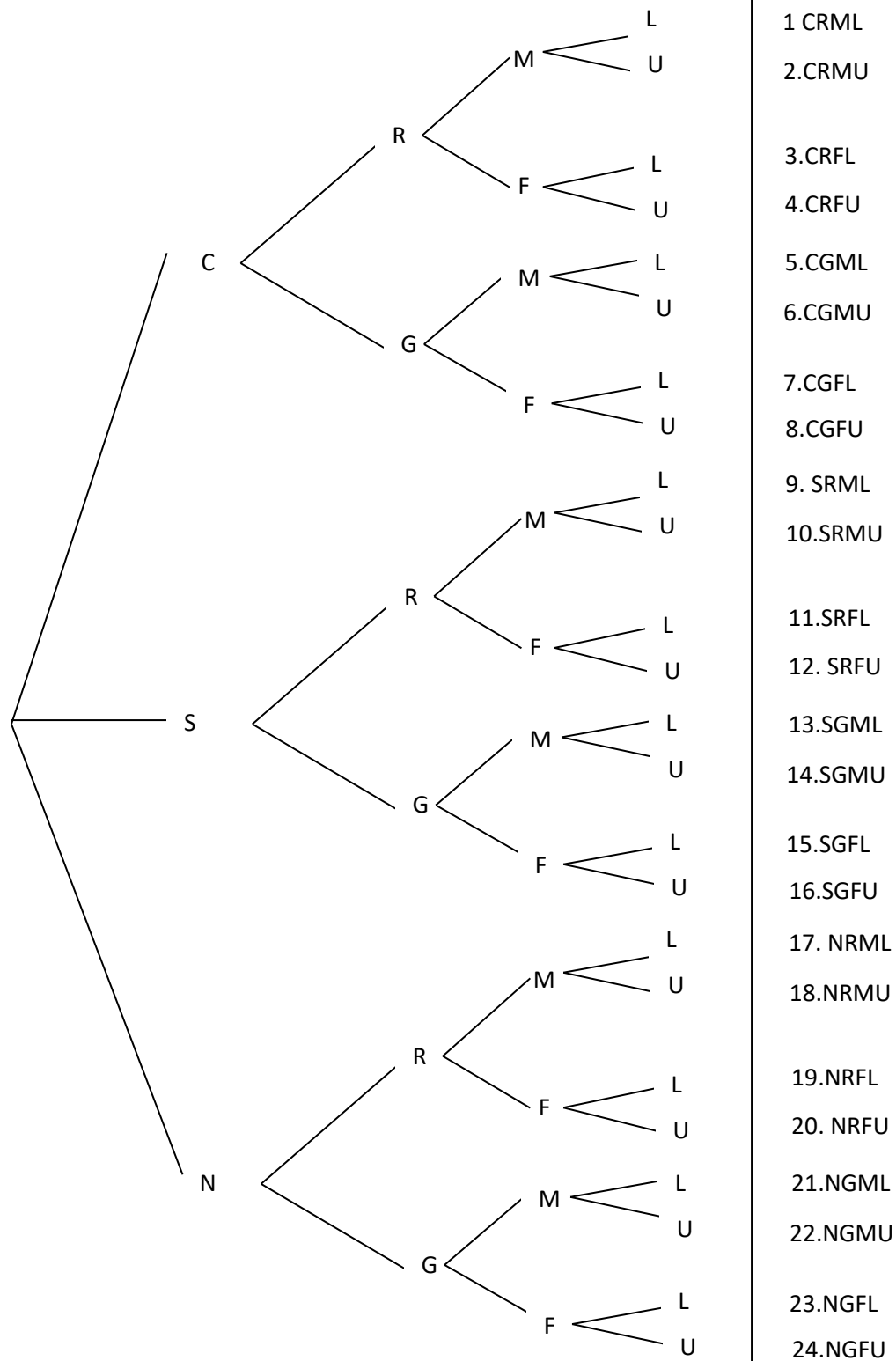
1. Analisis pohon masalah merupakan suatu alat atau teknik atau pendekatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
2. Analisis pohon masalah menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat dari beberapa faktor yang saling terkait.
3. Alat atau teknik analisis pohon masalah umumnya digunakan pada tahap perencanaan.

Sebagai suatu alat atau teknik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, analisis pohon masalah mempunyai banyak kegunaan. Alat analisis ini membantu untuk mengilustrasikan korelasi antara masalah, penyebab masalah, dan akibat dari masalah

dalam suatu hirarki faktor-faktor yang berhubungan. Analisis ini digunakan untuk menghubungkan berbagai isu atau faktor yang berkontribusi pada masalah organisasi dan membantu untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah organisasi tersebut. Duffy, dkk. (2012) menyatakan *tree diagram* merupakan suatu alat generik yang dapat diadaptasikan untuk berbagai maksud yang luas diantaranya:

- Mengembangkan langkah-langkah logis untuk mencapai hasil yang spesifik.
- Melakukan analisis *five whys* dalam mengeksplorasi penyebab.
- Mengkomunikasikan untuk mendorong keterlibatan dalam pengembangan hasil yang didukung bersama.
- Menggali pada level yang lebih rinci suatu alur proses
- Menggambarkan secara grafik suatu perkembangan hirarkis, seperti skema klasifikasi.

Gambar 2.3
Diagram Pohon



Land Use	Transportation	Government	Population
C: Continuous	R: Radial	M: Monolithic	L: Limited
S: Star-Shaped	G: Grid	F: fragmented	U: Unlimited
N: Nucleated			

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Profil Wilayah Kawasan Studi

Kabupaten Dharmasraya merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang diresmikan tanggal 7 Januari 2004 oleh Presiden RI secara simbolik di Istana Negara. Dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004.

Aktifitas Pemerintahan telah dimulai sejak dilantiknya Penjabat Bupati Dharmasraya pada tanggal 10 Januari 2004 dan baru pada tanggal 12 Agustus 2005 Kabupaten Dharmasraya memiliki Bupati/Wakil Bupati Definitif hasil Pilkada Langsung Tahun 2005.

3.1.1 Administrasi dan Geografis

Secara geografis, penelitian ini berada di Kabupaten Dharmasraya yang menjadi salah satu gerbang Sumatera Barat yang berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Terletak di ujung tenggara Sumatera Barat antara $0^{\circ} 47' 7''$ LS – $1^{\circ} 41' 56''$ LS dan $101^{\circ} 9' 21''$ BT – $101^{\circ} 54' 27''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya berdasarkan Perda No 10 tahun 2012 yaitu 3.025,99 Km². Kabupaten Dharmasraya terdiri dari 11 kecamatan, 52 nagari dan 260 jorong. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Koto Besar dengan luas 560,57 KM² atau 18,53 % dari luas Kabupaten Dharmasraya secara keseluruhan. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Sungai Rumbai dengan luas 51,06 KM² atau sekitar 1,69 % dari luas Kabupaten Dharmasraya. Batas Administrasi Kabupaten Dharmasraya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sijunjung dan Provinsi Riau
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kerinci
- Sebelah Timur : Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo
- Sebelah Barat : Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan

Untuk lebih jelasnya administrasi Kabupaten Dharmasraya dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

3.1.2 Luas Wilayah Perkecamatan Kabupaten Dharmasraya

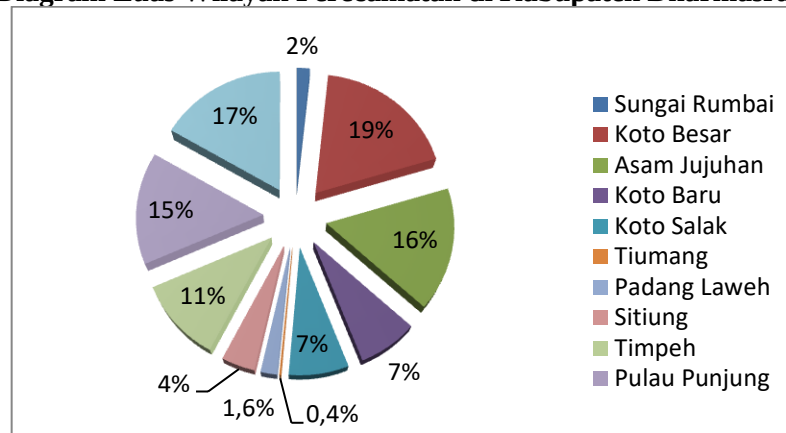
Kabupaten Dharmasraya memiliki luas 3.025,99 Km² dengan Ibu Kota Kabupaten Dharmasraya terletak pada Kecamatan Pulau Punjung yang dimana salah satu dari 11 kecamatan yang berada di Kabupaten Dharmasraya, adapun wilayah administrasi tersebut dengan luas daerah dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Luas Wilayah Berdasarkan Perkecamatan di Kabupaten Dharmasraya

No	Nama Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1.	Sungai Rumbai	51,06	1,69
2.	Koto Besar	560,57	18,53
3.	Asam Jujuhan	485,41	16,04
4.	Koto Baru	221,20	7,31
5.	Koto Salak	221,45	4,01
6.	Tiumang	134,43	4,44
7.	Padang Laweh	60,62	2,00
8.	Sitiung	124,57	4,12
9.	Timpeh	323,01	10,67
10.	Pulau Punjung	443,16	14,65
11.	Sembilan Koto	500,50	16,54
Jumlah		3.025,99	100,00

Sumber : Kabupaten Dharmasraya dalam angka

Gambar 3.2
Diagram Luas Wilayah Perkecamatan di Kabupaten Dharmasraya



Sumber : Kabupaten Dharmasraya dalam angka

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Luas administrasi Kecamatan terbesar dengan persentase 19% ialah Kecamatan Koto Besar dengan luas 560,57 km² sedangkan Luas administrasi terkecil adalah Sungai Rumbai hanya 51,06 km² dengan persentase 1,69%.

3.1.3 Topologi Wilayah

Kondisi topografi Kabupaten Dharmasraya bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah dengan ketinggian berkisar antara 100 meter hingga

di atas 1.500 meter dari permukaan air laut. Daerah dengan ketinggian antara 0 sampai 100 meter diatas permukaan laut meliputi sekitar 16,31 % dan kawasan yang berada pada ketinggian lebih dari 1.500 meter meliputi sekitar 0,33 %. Untuk lebih jelasnya ketinggian dan luas dapat di lihat pada tabel di bawah :

Tabel 3.2
Ketinggian Wilayah Diatas Permukaan Laut (DPL) Kabupaten Dharmasraya

No	Kelas	Ketinggian	Luas	Persentase
1.	Dataran Rendah	0-100 Meter	49.318,98	16,31 %
2.	Dataran Rendah Pedalaman	100-200 Meter	151.071,78	50,08 %
3.	Perbukitan Rendah	200-500 Meter	88.417,21	29,27 %
4.	Perbukitan	500-1.500 Meter	12.252,78	4,05 %
5.	Perbukitan Tinggi – Pegunungan	> 1.500 Meter	1.001,89	0,33 %

Sumber :Shuttle Radar Topography Mission (SRTM)

Dari tabel di atas dapat di lihat dataran ketinggian yang paling luas berada pada 100 – 200 meter diatas permukaan laut adalah daerah yang sangat luas dengan 151.071,78 Ha, sementara dataran tinggi paling kecil berada pada ketinggian lebih dari 1.500 MDPL dengan luas kawasan 1.001,89Ha. Berikut ini adalah peta ketinggian di Kabupaten Dharmasraya :

3.1.4 Kemiringan Lereng

Wilayah Kabupaten Dharmasraya berada pada kawasan perbukitan dengan pegunungan. Kelerengan pada Kabupaten Dharmasraya sangat bervariasi dari datar, landai hingga sangat curam dengan persentase 44,07 % yang berada pada dataran rendah. Untuk lebih jelasnya pembagian klasifikasikan Lereng di Kabupaten Dharmasraya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Tingkat kelerengan pada Kabupaten Dharmasraya

Kelas Lereng	Lereng (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
Datar	0 – 2	133.120,55	44,07
Lereng Sangat Landai	3 – 7	132.433,20	43,84
Lereng Landai	8 – 13	25.156,24	8,32
Lereng Agak Curam	14 – 25	8.655,04	2,86
Lereng Curam	26 – 55	2.552,07	0,84
Lereng Sangat Curam	> 55	82,02	0,02

Sumber :Shuttle Radar Topography Mission (SRTM)

Dari tabel di atas dapat di simpulkan kelerengan datar 0 -2% dengan luas 133.120,55Ha. Sedangkan kelerengan dengan tingkat sangat curam lebih dari 55% dengan luas 82,02Ha . Untuk lebih jelasnya kelas kelerengan di Kabupaten Dharmasraya dapat di lihat pada peta berikut ini :

3.1.5 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah salah satu gambaran dari pemanfaatan lahan eksisting yang berada di Kabupaten Dharmasraya, dalam penggunaan lahan dapat juga terlihat pola kegiatan sosial-budaya-ekonomi yang sudah terbentuk. Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Penggunaan Lahan Kabupaten Dharmasraya

Penggunaan Lahan	Luas	
	(Ha)	(%)
Hutan Primer	7.253,27	2,41
Hutan Sekunder	157.169,69	52,25
Permukiman	5.174,42	1,72
Padang Rumput/ sabana	497,31	0,16
Perkebunan	99.322,67	33,02
Sawah Beririgasi	5.597,52	1,93
Semak Belukar	20.826,61	6,92
Sungai Besar	1.577,72	0,52
Tanah terbuka Sementara	39,69	0,05
Tegalan/ Ladang	3.789,76	1,2
Jumlah	302.551,35	100

Sumber : RPJP Kabupaten Dharmasraya

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar pada Kabupaten Dharmasraya adalah Hutan sekunder sebesar 157.169,69Ha dengan presentasi 52,25 % dan luas paling sedikit adalah Tanah terbuka Sementara hanya berjumlah 39,69Ha saja. Untuk lebih jelasnya dapat di amati pada peta di bawah ini :

3.2 Titik Panas (Hot Spot)

Titik Panas dari Kabupaten Dharmasraya terbilang cukup banyak pada tahun 2014 sampai 2016 sudah mencapai 153 titik api yang tersebar di berbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Adapun data sebaran nya dapat di amati pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Sebaran Titik Panas di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2014 – 2016

No.	Nama Kecamatan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
1.	Kec. Timpeh	39	18	21	72
2.	kec. Tiumang	1	-	-	1
3.	Kec. Pulau Punjung	11	5	-	18
4.	Kec.Koto Besar	18	14	1	32
5.	Kec. Koto Baru	3	2	-	5
6.	Kec. X Koto	1	-	-	1
7.	Kec. Koto Salak	1	2	-	3
8.	Kec. Sungai Rumbai	1	-	-	1
9.	Kec. Sitiung	3	1	2	6
10.	Kec. Padang Laweh	-	1	-	1
11.	Kec. Asam Jujuhan	3	4	1	8
Jumlah Pertahun		81	47	25	153

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat

Dari tabel di atas dapat di lihat titik api pada Kabupaten Dharmasraya dalam kurun waktu 3 tahun yang mencapai 153 lokasi yang dimana titik api terbanyak berada pada Kecamatan Timpeh dengan total 78 titik api. Untuk lebih jelas nya dapat di lihat pada peta berikut ini :

3.1.6 Fungsi Kawasan Hutan

Fungsi kawasan hutan pada Kabupaten Dharmasraya terbagi menjadi 7 bagian yang dimana bagian tersebut memiliki fungsinya yang berbeda-beda pula. untuk lebih jelas nya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5
Luas Wilayah Berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan

No	Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
1.	Hutan Lindung	1.1941
2.	Hutan Produksi	26.698
3.	Hutan Produksi Terbatas	31.119
4.	Hutan Produksi Koversi	16.808
5.	Areal Pengembangan Lain	20.889
6.	AIR	746
7.	KSA/KPA	5.385

Sumber : RTRW Kabupaten Dharmasraya

Dari tabel di atas dapat dilihat fungsi kawasan yang terbesar adalah kawasan produksi terbatas sebesar 31.119 Ha, sedangkan kawasan terkecil adalah 746 Ha yaitu kawasan AIR. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut ini :

3.2 Kependudukan

3.2.1 Kepadatan Penduduk Kabupaten Dharmasraya

Jumlah Penduduk Kabupaten Dharmasraya berjumlah 229.313 Jiwa dengan kepadatan penduduk 73,80 Km². Agar lebih jelas jumlah penduduk Perkecamatan dapat di lihat padat tabel berikut ini :

Tabel 3.6
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Dharmasraya

No	Nama Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (per Km ²)
1.	Sungai Rumbai	23.561	461,35
2.	Koto Besar	25.305	45,14
3.	Asam Jujuhan	16.325	33,63
4.	Koto Baru	33.173	149,80
5.	Koto Salak	16.603	136,71
6.	Tiumang	11.687	88,92
7.	Padang Laweh	7.408	122,61
8.	Sitiung	25.984	208,59
9.	Timpeh	15.033	46,54
10.	Pulau Punjung	45.727	103,18
11.	Sembilan Koto	8.507	17,00
	Jumlah	229.313	73,80

Sumber : Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka

Dari tabel di atas dapat di lihat kepadatan penduduk yang tertinggi berada pada Kecamatan Sungai Rumbai 461,35 Km²/jiwa, sementara kepadatan penduduk terendah pada Kecamatan Sembilan Koto 17,00 Km²/jiwa.

3.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Dharmasraya setiap tahun nya semakin meningkat pada tahun 2010 hingga 2016 meningkat 2.66 %. untuk lebih jelas nya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Dharmasraya

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun (%)
		2010	2015	2016	2010-2016
1.	Sungai Rumbai	18.053	22.600	23.561	4,49
2.	Koto Besar	22.957	24.957	25.305	1,68
3.	Asam Jujuhan	10.576	15.228	16.325	7,29
4.	Koto Baru	28.898	32.509	33.173	2,04
5.	Koto Salak	15.129	16.393	16.603	1,60
6.	Tiumang	11.133	11.624	11.687	0,86
7.	Padang Laweh	5.387	7.044	7.408	5,36
8.	Sitiung	23.100	25.550	25.984	2.02
9.	Timpeh	13.508	14.809	15.033	1,84
10.	Pulau Punjung	35.988	44.059	45.727	4,04

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun (%)
		2010	2015	2016	2010-2016
11.	Sembilan Koto	7.370	8.329	8.507	2,45
Dharmasraya		192.099	223.112	229.313	2,99

Sumber : Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Asam Jujuhan yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat tinggi dengan 7,29%, sedangkan untuk laju pertumbuhan terendah pada Kecamatan Tiumang dengan persentasi 0,86%.

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai analisis karakteristik kebakaran hutan dan lahan dengan menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* yang bertujuan menganalisis data-data mentah yang berada di Kabupaten Dharmasraya dengan menggunakan Program *software* yaitu sistem informasi geospasial (ArcGIS) untuk memberi pengelompokan pada setiap variabel yang di pilih. variabel yang dipilih terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a) Fisik kawasan, terdiri dari ketinggian dan kemiringan
- b) Aktifitas, terbagi dari jarak permukiman dengan titik api, jarak jaringan jalan dengan sumber titik api dan.
- c) Fungsi Kawasan, Status kawasan hutan dan guna lahan.

Dari variabel tersebut kemudian dianalisis dengan cara mengoverlay variabel-variabel dengan sebaran kejadian titik api pada Kabupaten Dharmasraya. Setelah mendapatkan hasil overlay kemudian di ketahui karakteristik kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya.

Kemudian berdasarkan karakteristik kebakaran hutan dan lahan tersebut lalu di kelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik tiap-tiap titik api yang berada pada Kabupaten Dharmasraya sehingga menghasilkan tipologi kecendrungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Setelah mendapatkan tipologi karakteristik kebakaran hutan dan lahan. Hal ini bertujuan mengetahui berapa banyak tipologi kecendrungan terjadinya kebakaran yang berada pada Kabupaten Dharmasraya.

4.1 Analisis Fisik Kawasan

4.1.1 Analisis Kelerengan

Analisis kelerengan ini menggunakan aplikasi sistem infotmasi geospasial (ArcGis) dengan metode overlay yang dimana menggabungkan 2 (dua) data kelerengan dengan data titik api, untuk data kelerengan di bagi menjadi 6 kelas. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sebaran titik api di setiap kelas lereng yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Sebaran Titik Api Berdasarkan Kelas Lereng

No	Kerelengan (%)	Titik Api	Persentase
1.	0-2	28	18,30 %
2.	3-7	17	11,11 %
3.	8-13	40	26,14 %
4.	14-20	52	33,98 %

No	Kerelengan (%)	Titik Api	Persentase
5.	21-55	16	10,45%
6.	56-140	-	-

Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat titik api terbanyak pada kelas lereng 14% - 20% dengan jumlah titik api sebanyak 52 titik, sedangkan titik api paling sedikit pada 21% - 55% dengan jumlah titik 16 titik. Untuk lebih jelasnya sebaran titik api dapat dilihat pada peta berikut ini :

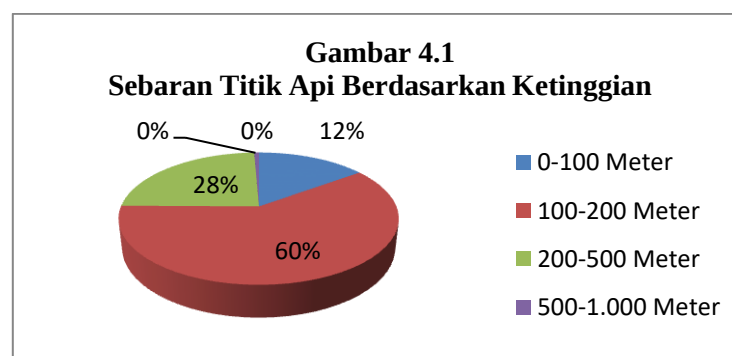
4.1.2 Analisis Ketinggian

Sebelum memulai analisis ketinggian, terlebih dahulu harus memiliki data DEM karena data ketinggian tempat diturunkan dari DEM dengan menggunakan Prosedur Spatial Analysis > Reclasify. Setelah mendapatkan data ketinggian tempat, baru mengoverlay data ketinggian dengan data sebaran titik api untuk mendapatkan sebaran titik api di masing-masing ketinggian tersebut. Untuk daerah yang rendah dikatakan mempunyai potensi yang tinggi untuk mudah terbakar. Pada Kabupaten Dharmasraya memiliki ketinggian yang bervariasi, maka dari itu dibagilah ketinggian dalam 5 (lima) kelas. Agar lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.2
Sebaran Titik Api Berdasarkan Ketinggian

No	Ketinggian	Titik Api	Persentase
1.	0-100 Meter	18	11,84 %
2.	100-200 Meter	91	59,86 %
3.	200-500 Meter	43	28,29 %
4.	500-1.500 Meter	-	-
5.	> 1.500 Meter	-	-

Sumber : Hasil Analisis 2018



Berdasarkan tabel di atas sebaran titik api terbanyak pada ketinggian 100 – 200M dengan jumlah titik api sebanyak 92 titik, hal tersebut terbilang sangat besar dikarenakan 59,86% kejadian berada pada ketinggian tersebut. Sedangkan titik api terendah berada pada ketinggian 0 – 100M dengan presentase 11,84% atau hanya 18 titik api. Agar lebih jelas bisa dilihat pada peta berikut :

4.1.3 Analisis Relief

Analisis relief adalah turunan dari analisis kelerengan dan ketinggian, yang dimana penggabungan dua peta ketinggian dan kelerengan untuk menghasilkan peta baru dengan informasi. Yang dimana nanti bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting/ bentuk permukaan bumi pada kawasan studi. Analisis ini untuk mengetahui kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan terletak serta tersebar pada jenis relief . Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Sebaran titik Api berdasarkan Relief Kawasan

No.	Jenis Morfologi	Jumlah	Persentase
1.	Dataran Rendah Dengan Lereng Hampir datar	17	11,11 %
2.	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	21	13,72 %
3.	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	67	43,79 %
4.	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	3	1,96 %
5.	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	30	19,60 %
6.	Perbukitan Dengan Lereng Landai	15	9,80 %

Sumber : Hasil Analisis 2018

Dari Tabel di atas dapat di terlihat jumlah kejadian kebakaran terbanyak berada pada Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai dengan 67 kejadian, sementara kejadian paling sedikit berada pada teras sungai. Untuk lebih jelasnya di lihat pada Peta berikut ini:

4.2 Fungsi Kawasan

4.2.1 Analisis Status Kawasan

Analisis Fungsi hutan adalah analisis yang menggabungkan 2(dua) data fungsi kawasan dan sebaran titik api yang dimana untuk mengetahui sebaran titik api pada status kawasan hutan di Kabupaten Dharmasraya, yang dimana nantinya akan mengeluarkan jumlah titik api di setiap status kawasan hutan beserta persentasenya. Status kawasan hutan terbagi menjadi 7 bagian yang dimana setiap bagian nya memiliki fungsinya masing-masing. Berikut tabel hasil analisis sebaran titik api berdasarkan status kawasan hutan dapat di lihat di bawah ini :

Tabel 4.4
Sebaran Titik Api Berdasarkan Status Kawasan Hutan

No	Kawasan Hutan	Titik Api	Persentase
1.	Hutan Lindung (HL)	2	1,30 %
2.	Hutan Produksi Konversi (HPK)	45	29,41 %
3.	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	37	24,18 %
4.	Areal Penggunaan Lain (APL)	58	37,90 %
5.	Hutan Produksi (HP)	11	7,18 %
6.	AIR	-	-
7.	KSA/KPA	-	-

Sumber : Hasil Analisis 2018

Setelah melakukan overlay dan mendapati data dari fungsi kawasan hutan, lalu fungsi kawasan ini di gabungkan berdasarakan fungsi dasarnya agar mempermudah dalam tahap analisis. berikut adalah tabel pengelompokan fungsi kawasan hutan berdasarkan fungsi dasarnya :

Tabel 4.5
Pengelompokan Fungsi Kawasan Hutan

No	Fungsi Kawasan Hutan	Titik Api	Persentase (%)
1.	Hutan Lindung - KSA/KPA	2	1,30
2.	Hutan Produksi - Hutan Produksi Terbatas - Hutan Produksi Konversi	93	60,78
3	Areal Pengembangan Lain	58	37,90

Sumber : Hasil Analisis 2018

Setelah di kelompokkan fungsi kawasan hutan terbagi menjadi 3(tiga) bagian yaitu: Hutan Lindung, Hutan Produksi, dan Areal Pengembangan Lain. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa kawasan hutan yang paling sering terjadi kebakaran pada hutan produksi sebesar 60,78% dengan jumlah titik mencapai 93 kejadian kebakaran hutan dan lahan. Sementara kawasan yang titik apinya jarang mengalami kebakaran adalah kawasan hutan lindung dengan persentase 1,30%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta berikut ini:

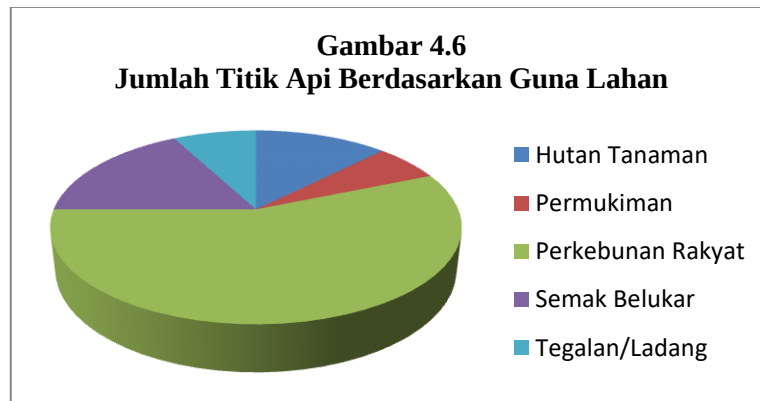
4.2.2 Analisis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan sangat berpengaruh terhadap kebakaran hutan dan lahan. Interpretasi penggunaan lahan dan penutup lahan dilakukan dengan menggunakan informasi penggunaan lahan berdasarkan SK Kemenhut 878 tahun 2013, dan dilakukan updating dengan menggunakan citra landsat. Hal ini menjadi sangat penting di karenakan guna lahan inilah adalah salah satu bahan bakar alami. berikut adalah tabel sebaran titik api berdasarkan guna lahan nya :

Tabel 4.6
Sebaran Titik Api Berdasarkan Guna Lahan

No	Jenis Guna Lahan	Titik Api	Persentase
1.	Hutan Sekunder	89	58,16 %
2.	Hutan Tanaman	8	5,22 %
4.	Permukiman	4	2,61 %
6.	Perkebunan Rakyat	36	23,52 %
7.	Semak Belukar	11	7,18%
10.	Tegalan/Ladang	5	3,26 %

Sumber : Hasil Analisis tahun 2018



Dari tabel di atas dapat disimpulkan jenis guna lahan terendah pada hal ini adalah permukiman dengan 4 titik kejadian. Sedangkan kejadian yang paling sering adalah hutan sekunder dengan kejadian 89 titik serta persentase 58,16%, hal ini sangat relevan dengan melihat Kabupaten Dharmasraya dalam tahap perkembangan serta pembukaan lahan baru. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada peta berikut ini :

4.3. Analisis Aktifitas

Dalam analisis aktivitas adalah untuk mengetahui jarak tempuh seseorang atau lebih untuk melakukan suatu pergerakan/ perpindahan tempat dengan tujuan tertentu, yang bertujuan untuk memahami seberapa perpengaruhnya jarak terhadap titik api.

4.3.1 Analisis Berdasarkan Jarak Permukiman ke Titik Api

Analisis berdasarkan jarak permukiman dengan titik api membutuhkan citra Kabupaten Dharmasraya tahun terbaru dengan kualitas yang baik yang dimana nantinya akan di pergunakan untuk mengukur jarak dari titik api ke permukiman terdekat dengan cara mengikuti jalan eksisting. Hal ini bertujuan mengetahui seberapa jauh perkiraan orang pergi untuk mengelolah lahan tersebut. Setelah dapat jarak jangkauan nya keseluruhan, tahap selanjutnya data tersebut di bagi menjadi 2(dua) katagori yaitu: Jarak dekat dengan data di bawah 10 km, sementara bagian kedua adalah jarak jauh dengan data di atas 10Km. Jarak 10km di ambil berdasarkan asumsi yang dibuat dengan perhitungan jarak tempuh kecepatan yaitu 20km/jam dengan perkiraan waktu 30 menit.

4.3.2 Analisis Berdasarkan Jarak Jalan ke Titik Api

Analisis berdasarkan jarak jalan sangat memerlukan citra dengan resolusi yang bagus agar saat di pergunakan untuk mengukur jarak jalan ke titik api bisa lebih mudah. Dimana pemukuran tersebut hanya mengukur dari jalan terdekat menuju ke titik api dan setelah mendapatkan data pemukuran. Untuk menentukan pembagian Jarak dari jalan dengan cara

di lebih dari 1KM di katagorikan Jauh, sementara kurang dari 1 KM dikatagorikan Dekat. hal tersebut di huting berdasarkan waktu tempuh dengan waktu ± 35 Menit. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada lampiran 1 :

Setelah mendapatkan katagori jauh dan dekat dari data perhitungan tersebut, kemudian hasil analisis jarak dari permukiman dan jarak dari jalan di gabungkan berdasarkan titik api yang dimana nantinya katagori tersebut terbagi menjadi 4 (empat) tipe yaitu :

- Jarak dekat dari permukiman, jarak dekat dari jalan.
- Jarak dekat dari permukiman, jarak jauh dari jalan.
- Jarak jauh dari permukiman, jarak dekat dari jalan.
- Jarak jauh dari permukiman, jarak jauh dari jalan.

Dari pengelompokan di atas mendapatkan hasil jumlah frekuensi di masing-masing setiap tipe dengan jumlah yang bervariasi. Agar lebih jelas nya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Analisis Jarak Permukiman dan Jarak Jalan berdasarkan Sebaran Titik Api

		Jarak dari Jalan	
		Jarak Dekat	Jarak Jauh
Jarak dari Permukiman	Jarak Dekat	Jarak Dekat, Jarak dekat (77)	Jarak Dekat, Jarak jauh (7)
	Jarak Jauh	Jarak Jauh, Jarak Dekat (61)	Jarak Jauh, Jarak Jauh (7)

Sumber : Hasil Analisis 2018

Dari hasil analisis di atas dapat di lihat bahwa kecendrungan kejadian kebakaran berada pada jarak dekat dari permukiman dan jarak dekat dari jalan akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah jarak dekat dari jalan dengan jumlah kejadian terbanyak yang berjumlah 138 kejadian. Hal tersebut menandakan bahwa jarak dari jalan cenderung sering terjadinya kebakaran.

4.4 Analisis Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Hutan dan Lahan

Analisis pengelompokan adalah tahap akhir dari analisis kajian karakteristik kebakaran hutan dan lahan. Pada analisis ini dilakukan pengelompokan hasil penggabungan dari tiap-tiap variabel dengan cara menganalisa kesamaan karakteristik pada setiap titik api. Adapun detail karakteristik yang di analisa adalah sebagai berikut :

- Status hutan terbagi: Hutan Produksi, Hutan Lindung, Areal pengembangan lain.
- Guna lahan terbagi: Hutan, Perkebunan, Permukiman, Semak Belukar.
- Jarak dari permukiman: Jauh dari permukiman dan dekat dari permukiman.
- Jarak dari jalan: Jauh dari jalan dan dekat dari jalan.
- Kelerengan: Landai, Datar, Agak Curam, Curam, Sangat Curam.
- Ketinggian: Datar, Agak Tinggi, Tinggi, Sangat Tinggi.

Masing-masing titik api di jabarkan berdasarkan karakteristik lokasi kejadian nya, dari hasil penjabaran karakteristik lokasi kebakaran hutan dan lahan tersebut akan menggambarkan detail karakteristik masing-masing titik api. Untuk lebih jelas nya dapat di amati pada **lampiran II** :

Detail karakteristik tersebut kemudian di kelompokkan berdasarkan kesamaan yang ada pada masing-masing titik api yang bertujuan untuk mendapatkan data tipologi dari pengelompokan tersebut. Kemudian tipologi tersebut di kelompokkan menjadi 3(tiga) katagori yaitu sangat rentan, rentan dan kurang rentan. Pengelompokan tersebut dikatagorikan berdasarkan jumlah frekuensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan,

- Sangat Rentan : > 7
Menyatakan bahwa karakteristik ini merupakan yang sangat sering terjadi kebakaran hutan dan lahan, dengan frekuensi kecendrungan kejadian kebakaran paling sering terjadi.
- Rentan : $4 - 6$
Menyatakan karakteristik pada tipologi ini cukup sering terjadi nya kebakaran hutan dan lahan.
- Kurang Rentan : < 3
Menyatakan bahwa karakteristik kebakaran hutan dan lahan pada tipologi ini cendrung tidak terjadi pada karakteristik yang sama.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Hutan Dan Lahan
Di Kabupaten Dharmasraya

Tipologi	Karakteristik	Jumlah Kebakaran	Kecendrungan kejadian
1.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	30	Sangat Rentan
2.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	10	Sangat Rentan
3.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	8	Sangat Rentan
4.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	6	Rentan
5.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	6	Rentan
6.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Rentan
7.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Rentan
8.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Rentan
9.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	4	Rentan
10.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Rentan
11.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Permukiman, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	4	Rentan
12.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	3	Kurang Rentan
13.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	3	Kurang Rentan
14.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Landai	3	Kurang Rentan
15.	Areal Pengembangan Lain, Semak Belukar, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	3	Kurang Rentan
16.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	3	Kurang Rentan
17.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan
18.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan
19.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	2	Kurang Rentan
20.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan

Tipologi	Karakteristik	Jumlah Kebakaran	Kecendrungan kejadian
21.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Jauh Jalan, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan
22.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	2	Kurang Rentan
23.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan
24.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Rentan
25.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Rentan
26.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Rentan
27.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Rentan
28.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Rentan
29.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
30.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
31.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
32.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Rentan
33.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Rentan
34.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
35.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Rentan
36.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Rentan
37.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
38.	Areal Pengembangan Lain, Permukiman, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
39.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Rentan
40.	Areal Pengembangan Lain, Semak Belukar, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
41.	Hutan Lindung, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Permukiman, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
42.	Hutan Lindung, Hutan, Jauh Jarak Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan

Tipologi	Karakteristik	Jumlah Kebakaran	Kecendrungan kejadian
43.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
44.	Hutan Produksi, Semak belukar, jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	1	Kurang Rentan
45.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
46.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
47.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
48.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
49.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Rentan
50.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
51.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Rentan
52.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Rentan
53.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Rentan
54.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Rentan

Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, didapati 54 tipologi terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang dimana tiap-tiap tipologi memiliki jumlah frekuensi yang bervariasi. Dari 54 tipologi di atas terdapat 3 tipologi yang memiliki kecenderungan kejadian yang sangat rentan terhadap kebakaran hutan dan lahan.

Tipologi terbesar di dapati pada tipologi berupa fungsi kawasan hutan produksi dengan guna lahan berupa hutan yang memiliki jarak jauh dari permukiman tetapi cukup dekat dari jalandengan jumlah frekuensi sebanyak 30 kejadian.

4.6 Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil dari penelitian kajian karakteristik kebakaran hutan dan lahan pada Kabupaten Dharmasraya di dapatilah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kesimpulan Hasil Analisis

No	Karakteristik	Kesimpulan
1.	Fisik Kawasan	Pada kondisi fisik ketinggian kebakaran cenderung terjadi pada daerah perbukitan rendah dengan ketinggian 100 hingga 200 meter dengan kecenderungan kejadian 92 titik api. Hal ini menandakan pada ketinggian tersebut terbilang sangat berpotensi di kelolah oleh masyarakat. Untuk kelerengan yang sering terjadi pada kelerengan yang curam dengan kemiringan lereng 14% sampai 20%
2.	Fungsi Kawasan	Dari analisis fungsi kawasan dapat di simpulkan bahwasannya kebakaran hutan dan lahan berada pada fungsi kawasan hutan produksi yang dimana 91 yang terbagi dari hutan produksi terbatas dan hutan produksi konversi. Dalam hal fungsi kawasan masih terbilang tidak melakukan pelanggaran.
3.	Aktifitas	Untuk analisis aktifitas dapat di simpulkan masyarakat berpengaruh dalam terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Hal ini terlihat pada jarak dekat perumahan dan jarak dekat jalan lebih kebakaran lebih banyak terjadi ketimbang jarak jauh dari jalan dan jauh dari permukiman.

Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan penelitian karakteristik kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya dapat di simpulkan bahwa kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan berada pada daerah yang dekat dengan jalan yang berjumlah 138 titik api dari jumlah keseluruhan 152 titik api. Hal tersebut menandakan perilaku pembakaran hutan dan lahan kerap menggunakan kendaraan maka aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Sedangkan untuk topografi lokasi terjadinya kebakaran terdapat di berbukitan rendah dengan ketinggian antara 100 – 200 meter dengan jumlah titik api sebanyak 91 kejadian dan kelas lereng 14% - 20% yang memiliki 52 titik api, Pada ketinggian ini sangat riskan pembukaan lahan. Pada fungsi kawasan hutan

produksi yang memiliki persentase terbesar dalam kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan dengan persentase 59,47%.

Untuk tipologi yang dimiliki pada Kabupaten Dharmasraya berjumlah 54 tipologi terjadinya kebakaran hutan dan lahan, tipologi terbanyak terdapat pada tipologi berupa terjadinya kebakaran hutan dan lahan terjadi di fungsi kawasan hutan produksi dengan guna lahan hutan skunder yang memiliki jarak cukup jauh dari permukiman akan tetapi dekat dengan jalan dengan frekuensi kejadian kebakaran 30 titip api.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisikan kesimpulan secara keseluruhan tentang hasil dari penelitian ini baik yang ditemukan dalam pengumpulan data maupun dari hasil analisis yang telah dilakukan disamping hal tersebut pada bab ini juga menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Dharmasraya memiliki jumlah titik api yang terbilang banyak, pada tahun 2014 sampai 2016 sudah terdata sebanyak 153 kejadian yang tersebar pada 11 kecamatan. Oleh karena itu, perlunya kajian karakteristik kebakaran hutan dan lahan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan pola seperti apa yang cenderung mengalami kebakaran hutan dan lahan.

Berdasarkan penelitian karakteristik kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan berada pada daerah yang dekat dengan jalan yang berjumlah 138 kejadian dari jumlah keseluruhan 153 titik api. Hal tersebut menandakan perilaku pembakaran hutan dan lahan yang kerap menggunakan kendaraan maka Aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Sedangkan untuk topografi lokasi terjadinya kebakaran terdapat di berbukitan rendah dengan ketinggian antara 100 – 200 meter dengan jumlah titik api sebanyak 91 kejadian dan kelas lereng 14% - 20% yang memiliki 52 titik api, Pada ketinggian ini sangat riskan pembukaan lahan. Pada fungsi kawasan hutan produksi yang memiliki persentase terbesar dalam kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan dengan persentase 59,47%.

Tipologi yang dimiliki pada Kabupaten Dharmasraya berjumlah 54 tipologi terjadinya kebakaran hutan dan lahan, tipologi terbanyak terdapat pada tipologi berupa terjadinya kebakaran hutan dan lahan terjadi di fungsi kawasan hutan produksi dengan guna lahan hutan skunder yang memiliki jarak cukup jauh dari permukiman akan tetapi dekat dari jalan dengan frekuensi kejadian kebakaran sebanyak 30 kejadian.

Hal tersebut menandakan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya bertujuan untuk mengelola baik lahan ataupun hasil dari hutan produksi tersebut, dan dapat terlihat dari hasil analisis jarak titik api dekat dari jalan dan topografi yang mudah di tempuh.

5.2 Rekomendasi

Kebakaran hutan ini dapat terjadi karena ulah dari masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Mereka dengan sengaja membakar hutan dan lahan tanpa berpikir panjang terhadap dampak buruk yang akan ditimbulkan dari hasil membakar hutan dan lahan tersebut dan dampak dari kebakaran hutan tersebut dapat menyebabkan kerusakan hutan. Prinsip dasar dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan lebih dititik beratkan pada tahap pra bencana (sebelum bencana terjadi). Karena dengan adanya penanggulangan bencana pada tahap pra bencana akan dapat meminimalisir atau memperkecil dampak buruk dari bencana dan mengantisipasi kemungkinan apabila terjadi suatu bencana. Dalam menanggulangi bencana kebakaran ini, tidak hanya pemerintah daerah saja yang bertanggung jawab dan terlibat dalam penanggulangan bencana, tetapi semua pihak harus ikut berperan serta dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan. Adapun hal – hal yang akan direkomendasikan untuk mengurangi kebakaran hutan dan lahan serta merambatnya api dan meluas terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Berikut adalah rekomendasi untuk mengurangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya :

- Masyarakat

Keluarga cerdas bencana, pada setiap anggota keluarga tanggap dalam bencana kebakaran hutan dan lahan dengan siap siaga saat terjadinya kebakaran yang meluas serta tidak membakar di sembarang tempat, hal ini sangat penting dimana karakteristik yang berpotensi terjadinya kebakaran. Dan juga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

- Pemerintah

Melengkapi fasilitas untuk kebakaran hutan dan lahan, Hal ini harus di utamakan pada setiap daerah yang memiliki titik api paling tinggi harus di sediakan fasilitas untuk penanggulangan kebakaran hutan dan lahan baik berupa perangkat lunak ataupun perangkat keras serta memberi sanksi tegas bagi pelanggar. berikut ini adalah fasilitas yang di perlukan dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan :

- Penampungan air di daerah yang sulit mendapatkan air.
- Alat peringatan dini
- Membuat hydrant

- Swasta

Melakukan pembukaan lahan dengan cara tidak membakar dengan sembarangan dan melengkapi alat-alat pemadam kebakaran jika tidak terjadi sesuai rencana

Disarankan dalam penelitian lebih lanjut agar mempertimbangkan aktivitas/perilaku masyarakat dalam membakar serta keterkaitannya dengan penguasaan/kepemilikan lahan terhadap daerah rawan kebakaran hutan dan lahan serta proyeksi kebutuhan lahan pada Kabupaten Dharmasraya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisikan kesimpulan secara keseluruhan tentang hasil dari penelitian ini baik yang ditemukan dalam pengumpulan data maupun dari hasil analisis yang telah dilakukan disamping hal tersebut pada bab ini juga menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Dharmasraya memiliki jumlah titik api yang terbilang banyak, pada tahun 2014 sampai 2016 sudah terdata sebanyak 153 kejadian yang tersebar pada 11 kecamatan. Oleh karena itu, perlunya kajian karakteristik kebakaran hutan dan lahan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan pola seperti apa yang cenderung mengalami kebakaran hutan dan lahan.

Berdasarkan penelitian karakteristik kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan berada pada daerah yang dekat dengan jalan yang berjumlah 138 kejadian dari jumlah keseluruhan 153 titik api. Hal tersebut menandakan perilaku pembakaran hutan dan lahan yang kerap menggunakan kendaraan maka Aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Sedangkan untuk topografi lokasi terjadinya kebakaran terdapat di berbukitan rendah dengan ketinggian antara 100 – 200 meter dengan jumlah titik api sebanyak 91 kejadian dan kelas lereng 14% - 20% yang memiliki 52 titik api, Pada ketinggian ini sangat riskan pembukaan lahan. Pada fungsi kawasan hutan produksi yang memiliki persentase terbesar dalam kecenderungan terjadinya kebakaran hutan dan lahan dengan persentase 59,47%.

Tipologi yang dimiliki pada Kabupaten Dharmasraya berjumlah 54 tipologi terjadinya kebakaran hutan dan lahan, tipologi terbanyak terdapat pada tipologi berupa terjadinya kebakaran hutan dan lahan terjadi di fungsi kawasan hutan produksi dengan guna lahan hutan skunder yang memiliki jarak cukup jauh dari permukiman akan tetapi dekat dari jalan dengan frekuensi kejadian kebakaran sebanyak 30 kejadian.

Hal tersebut menandakan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya bertujuan untuk mengelola baik lahan ataupun hasil dari hutan produksi tersebut, dan dapat terlihat dari hasil analisis jarak titik api dekat dari jalan dan topografi yang mudah di tempuh.

5.2 Rekomendasi

Kebakaran hutan ini dapat terjadi karena ulah dari masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Mereka dengan sengaja membakar hutan dan lahan tanpa berpikir panjang terhadap dampak buruk yang akan ditimbulkan dari hasil membakar hutan dan lahan tersebut dan dampak dari kebakaran hutan tersebut dapat menyebabkan kerusakan hutan. Prinsip dasar dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan lebih dititik beratkan pada tahap pra bencana (sebelum bencana terjadi). Karena dengan adanya penanggulangan bencana pada tahap pra bencana akan dapat meminimalisir atau memperkecil dampak buruk dari bencana dan mengantisipasi kemungkinan apabila terjadi suatu bencana. Dalam menanggulangi bencana kebakaran ini, tidak hanya pemerintah daerah saja yang bertanggung jawab dan terlibat dalam penanggulangan bencana, tetapi semua pihak harus ikut berperan serta dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan. Adapun hal – hal yang akan direkomendasikan untuk mengurangi kebakaran hutan dan lahan serta merambatnya api dan meluas terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Berikut adalah rekomendasi untuk mengurangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Dharmasraya :

- Masyarakat

Keluarga cerdas bencana, pada setiap anggota keluarga tanggap dalam bencana kebakaran hutan dan lahan dengan siap siaga saat terjadinya kebakaran yang meluas serta tidak membakar di sembarang tempat, hal ini sangat penting dimana karakteristik yang berpotensi terjadinya kebakaran. Dan juga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

- Pemerintah

Melengkapi fasilitas untuk kebakaran hutan dan lahan, Hal ini harus di utamakan pada setiap daerah yang memiliki titik api paling tinggi harus di sediakan fasilitas untuk penanggulangan kebakaran hutan dan lahan baik berupa perangkat lunak ataupun perangkat keras serta memberi sanksi tegas bagi pelanggar. berikut ini adalah fasilitas yang di perlukan dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan :

- Penampungan air di daerah yang sulit mendapatkan air.
- Alat peringatan dini
- Membuat hydrant

- Swasta

Melakukan pembukaan lahan dengan cara tidak membakar dengan sembarangan dan melengkapi alat-alat pemadam kebakaran jika tidak terjadi sesuai rencana

Disarankan dalam penelitian lebih lanjut agar mempertimbangkan aktivitas/perilaku masyarakat dalam membakar serta keterkaitannya dengan penguasaan/kepemilikan lahan terhadap daerah rawan kebakaran hutan dan lahan serta proyeksi kebutuhan lahan pada Kabupaten Dharmasraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1986. Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah. Direktorat Jendral Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Anonim. 2005. Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Sekretariat BAKORNAS PBP. Jakarta.
- ArcGIS Pro. 2012. An Overview of the Overlay Toolset.
<http://pro.arcgis.com/en/pro-app/tool-reference/analysis/an-overview-of-the-overlay-toolset.htm> . Di Akses Pada Desember 2018
- Arianti, Iin. 2006. Pemodelan Tingkat dan Zona Kerawanan Kebakaran Hutan dan Lahan Menggunakan SIG di Sub Das Kapuas Tengah Provinsi Kalimantan Barat. Bogor : Institut Pertanian Bogo
- Duffy, Gace L., Scott A. Laman, Pradip Mehta, Govind Ramu, Natalia Scriabina, dan Keith Wagoner. 2012. *Beyond The Basics: Seven New Quality Tools Help Innovate, Communicate, and Plan.*
- Hartono, Dkk. Aplikasi Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografi Untuk Pemetaan Kerawanan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu Provinsi Riau
- PERKA BNPB NO.02 Tahun 2012
- Peraturan Presiden, Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Peningkatan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan.
- Rosmayani Noor Latifah dan Adjie Pamungkas. 2013. Identifikasi Faktor-Faktor Kerentanan Terhadap Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.
- Solichin, Dkk. 2007. Pemetaan Daerah Rawan Kebakaran. South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFM). Palembang

Soewarso. 2003. Penyusunan Pencegahan Kebakaran Hutan Rawa Gambut dengan Menggunakan Model Prediksi, Bogor.

Van Zuidam, et, al 1983. Guide to Geomorphologic aerial photographic interpretation and mapping

No	Status_Hutan	Guna_Lahan	Jrk_permukiman	Jrak_keJln	KELERENGAN	Ketinggian	Keterangan
1	APL	HTN	JD	JD	DTR	TGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,TGI
2	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
3	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
4	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
5	HP	KBN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
6	APL	SB	JD	JD	DTR	DTR	APL,SB,JD,JD,DTR,DTR
7	APL	HTN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,AGTGI
8	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
9	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
10	HP	KBN	JD	JD	AGCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,AGCRM,TGI
11	HP	KBN	JD	JD	LAN	DTR	HP,KBN,JD,JD,LAN,DTR
12	APL	HTN	JJ	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JJ,JD,LAN,TGI
13	APL	KBN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,AGTGI
14	APL	SB	JD	JD	DTR	DTR	APL,SB,JD,JD,DTR,DTR
15	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
16	APL	HTN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,AGTGI
17	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
18	APL	KBN	JD	JD	DTR	DTR	APL,KBN,JD,JD,DTR,DTR
19	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
20	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
21	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
22	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
23	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
24	HP	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
25	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
26	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
27	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
28	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
29	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI

30	HP	KBN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,TGI
31	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
32	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
33	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
34	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
35	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
36	APL	KBN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,AGTGI
37	APL	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
38	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
39	APL	SB	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,SB,JD,JD,DTR,AGTGI
40	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI
41	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
44	HP	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
45	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
46	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
47	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
48	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
49	HP	HTN	JJ	JJ	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JJ,AGCRM,AGTGI
50	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
51	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
52	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
53	HP	KBN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,AGTGI
54	APL	HTN	JD	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,TGI
55	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
56	APL	KBN	JD	JD	LAN	TGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,TGI
57	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
58	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
59	HP	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
60	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
61	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI
62	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI

63	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
64	APL	HTN	JJ	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JJ,JD,DTR,AGTGI
65	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
66	APL	KBN	JD	JD	CRM	TGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,TGI
67	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	SGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,SGTGI
68	APL	HTN	JJ	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JJ,JD,LAN,TGI
69	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI
70	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
71	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
72	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
73	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
75	APL	KBN	JD	JD	LAN	DTR	APL,KBN,JD,JD,LAN,DTR
76	APL	HTN	JD	JD	LAN	DTR	APL,HTN,JD,JD,LAN,DTR
77	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
78	HP	KBN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
79	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
80	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
81	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
82	HP	HTN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,AGTGI
83	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
84	HP	HTN	JJ	JJ	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JJ,AGCRM,TGI
85	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI
86	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
87	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
88	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
89	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
90	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
91	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
92	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
93	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
94	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI

95	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
96	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
97	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI
99	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
100	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
101	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
102	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI
103	APL	HTN	JD	JD	LANDAI	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LANDAI,AGTGI
104	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
105	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI
106	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI
107	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI
108	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
109	APL	HTN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,AGTGI
110	APL	SB	JD	JD	DTR	DTR	APL,SB,JD,JD,DTR,DTR
111	HP	SB	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,SB,JD,JD,SGTCRM,TGI
112	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
113	APL	KBN	JD	JD	DTR	DTR	APL,KBN,JD,JD,DTR,DTR
114	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
115	APL	PR	JD	JD	DTR	DTR	APL,PR,JD,JD,DTR,DTR
116	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL, KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
117	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
118	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
119	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
120	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
121	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
122	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
123	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
124	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
125	APL	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
126	HP	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI

127	HP	KBN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,TGI
128	HL	KBN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HL,KBN,JJ,JD,DTR,AGTGI
129	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI
130	HP	HTN	JJ	JD	LAN	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,LAN,AGTGI
131	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
132	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
133	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
134	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
135	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
136	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
137	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
138	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
139	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
140	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
141	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
142	HP	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
143	HP	KBN	JD	JD	SGCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGCRM,TGI
144	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
145	HP	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
146	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
147	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
148	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
149	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
150	HL	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HL,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
151	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
152	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI

Status :

HP = Hutan Produksi

HL = Hutan Lindung

APL = Areal Pengembangan Lain

Jarak Dari Jalan :

JJ = Jarak Jauh

JD = Jarak Dekat

Ketinggian :

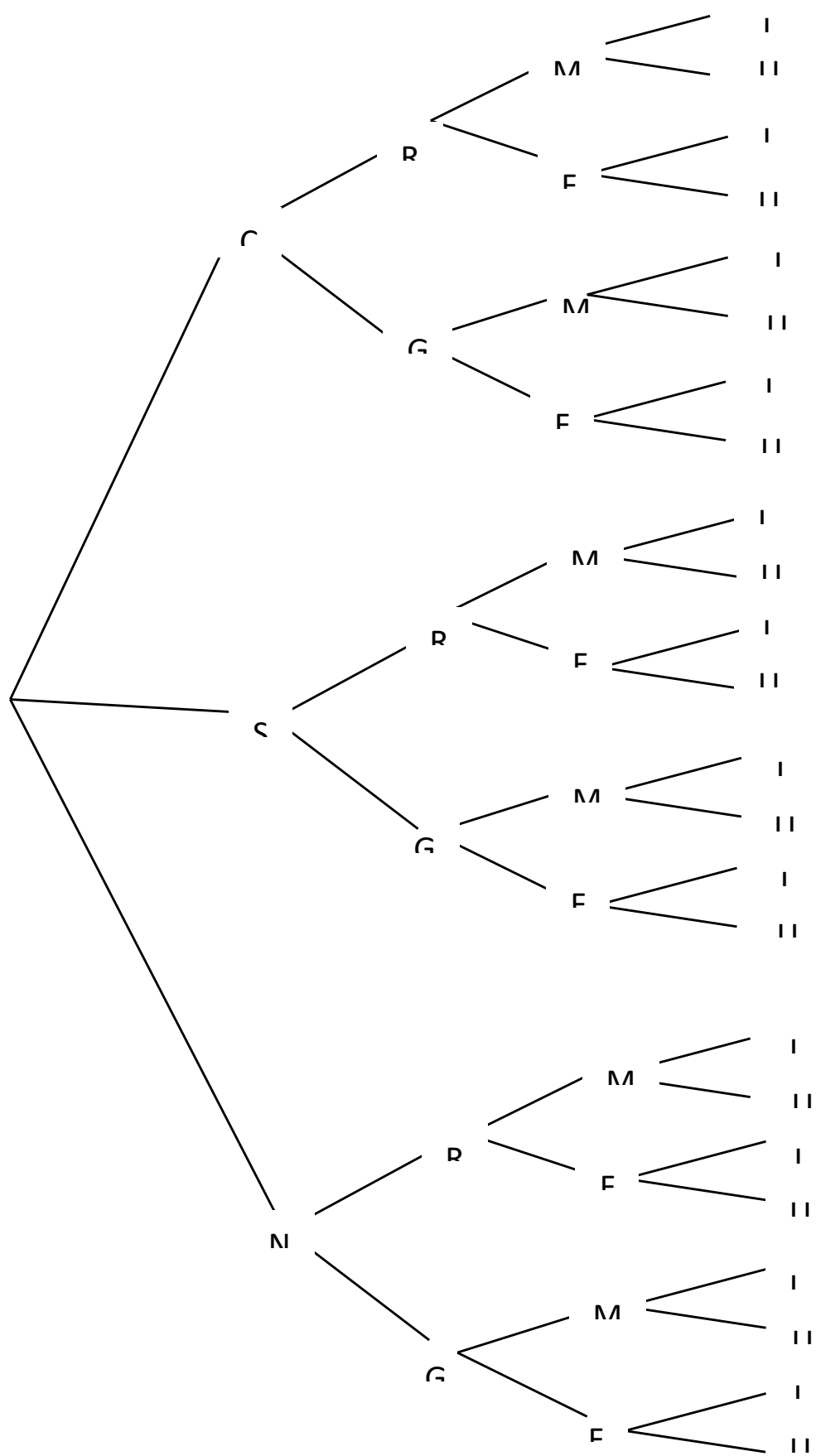
DTR = Datar

AGTGI = Agak Tinggi

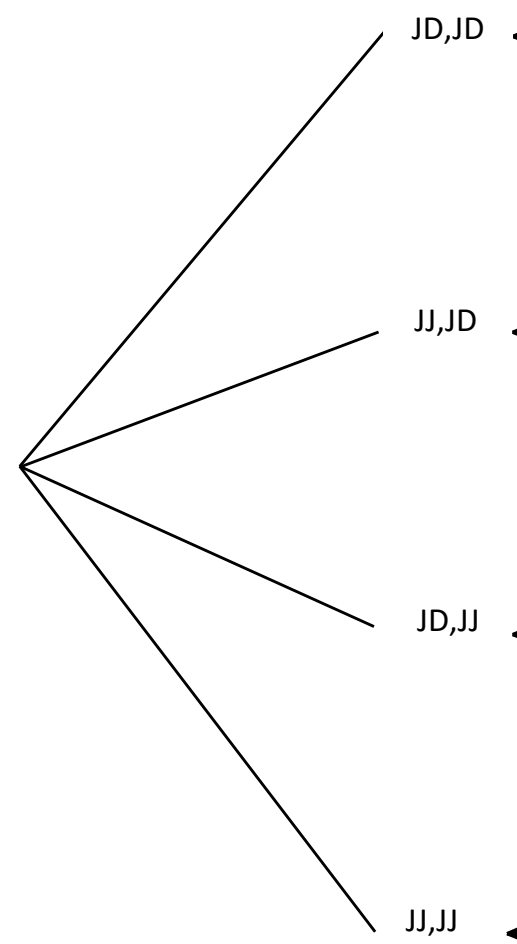
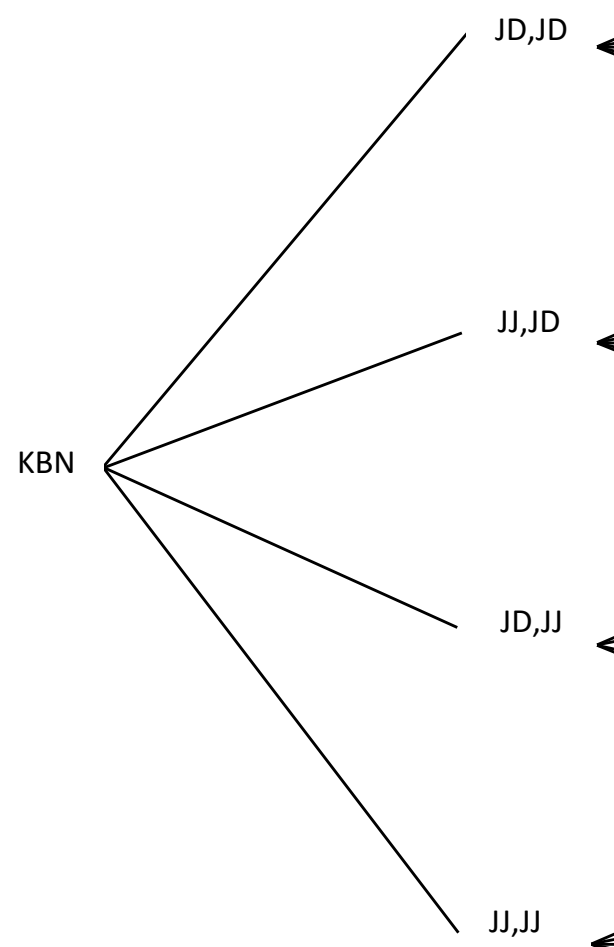
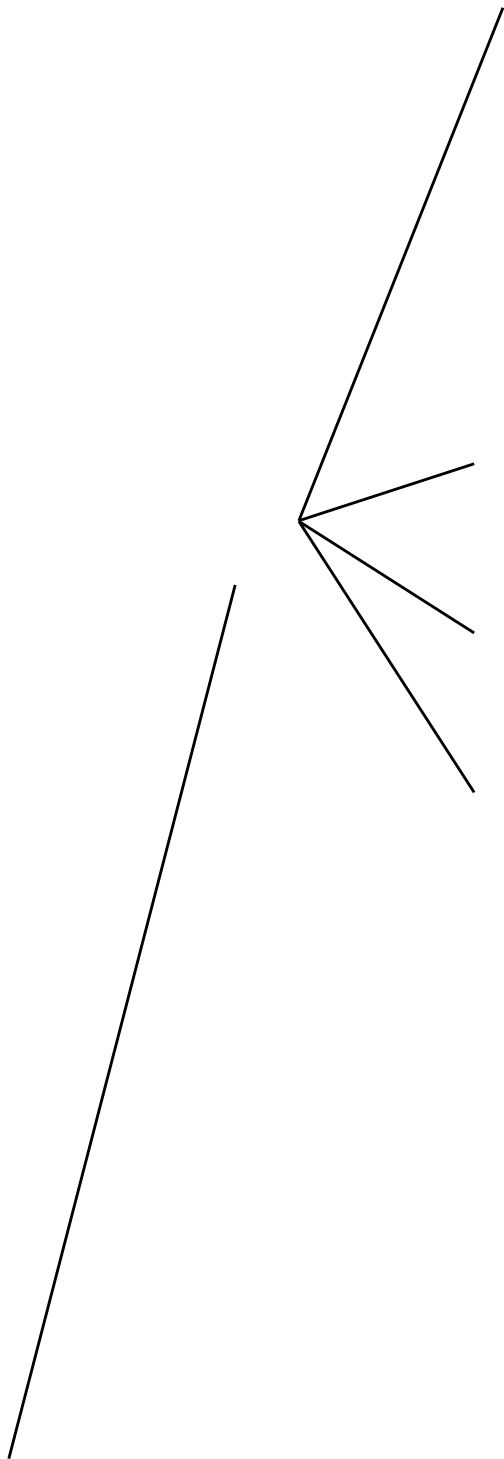
Guna Lahan :
KBN = Kebun
PR= Permukiman
HTN = Hutan
SB = Semak Belukar

Jarak Dari Permukiman :
JJ = Jarak Jauh
JD = Jarak Dekat

Kelerengan
DTR = Datar
LAN = Landai
AGCRM = Agak Curam
CRM = Curam



kk,



Lampiran I

Tabel 4.5
Analisis Berdasarkan Titik Api Ke Jarak Permukiman Dan Jarak Jalan

Jarak Permukiman	katagori	Jarak Jalan	Katagori
3046,43	JD	321,98	JD
8553,47	JD	42,41	JD
13340,91	JJ	332,36	JD
8671,19	JD	620,41	JD
1782,52	JD	616,49	JD
241,76	JD	74,43	JD
9108,23	JD	782,32	JD
682,39	JD	27,84	JD
5204,09	JD	337,5	JD
2185,15	JD	859,59	JD
702,39	JD	443,17	JD
10892,49	JJ	304,38	JD
259,56	JD	128,43	JD
2028,93	JD	334,26	JD
6062,65	JD	641,4	JD
803,34	JD	422,64	JD
19989,32	JJ	266,97	JD
4240,57	JD	287,26	JD
13702,37	JJ	371,04	JD
5012,23	JD	527	JD
8771,96	JD	462,19	JD
15314,1	JJ	581,39	JD
11578,85	JJ	432,11	JD
20541,39	JJ	970,38	JD
10419,34	JD	29,87	JD
21599,83	JJ	141,94	JD
22049,29	JJ	277,38	JD
1605,67	JD	1384,59	JJ
22064,86	JJ	1011,39	JD
13259,75	JJ	524,69	JD
9975,1	JD	423,89	JD
26698,96	JJ	784,35	JD
14481,13	JJ	235,4	JD
20154,17	JJ	754,18	JD
27729,93	JJ	1215,41	JJ
1016,47	JD	43,12	JD
10827,75	JJ	691,09	JD
11590,24	JJ	964,78	JD
3572,76	JD	241,34	JD

Jarak Permukiman	katagori	Jarak Jalan	Katagori
23123,39	JJ	505,87	JD
14770,92	JJ	766,23	JD
5186,91	JD	337,27	JD
16096,4	JJ	872,12	JD
13640,37	JJ	340,91	JD
10409,85	JD	568,54	JD
9054,06	JD	412,68	JD
30012,72	JJ	567,45	JD
10282,13	JD	217,13	JD
1139,22	JD	1130,28	JD
11313,31	JJ	671,31	JD
15112,45	JJ	374,42	JD
6353,34	JD	246,78	JD
2871,12	JD	121,53	JD
8283,47	JD	137,76	JD
4242,23	JD	57990	JJ
2910,23	JD	113,79	JD
1598,19	JD	350,1	JD
2463,04	JD	283,98	JD
18234,24	JJ	497,42	JD
25445,24	JJ	98,1	JD
19092,12	JJ	477,12	JD
15138,12	JJ	541,44	JD
16293,53	JJ	314,59	JD
5829,42	JD	211,78	JD
5153,75	JD	83,66	JD
19667,13	JJ	161,28	JD
17070,35	JJ	304,13	JD
25248,13	JJ	572,53	JD
22309,35	JJ	621,31	JD
11301,48	JJ	542,17	JD
7058,25	JD	541,45	JD
2641,73	JD	74,8	JD
8575,35	JD	294,84	JD
1378,85	JD	342,13	JD
21855,29	JJ	556,35	JD
4459,72	JD	234,19	JD
13225,93	JJ	1037,45	JD
8924,82	JD	624,66	JD
18456,38	JJ	562,29	JD
16302,01	JJ	113,97	JD
30485,88	JJ	1613,35	JJ
28873,42	JJ	410,99	JD

Jarak Permukiman	katagori	Jarak Jalan	Katagori
22730,12	JJ	137,89	JD
22287,4	JJ	186,51	JD
21410,42	JJ	69,49	JD
21309,82	JJ	74,05	JD
20973,29	JJ	489,77	JD
20637,25	JJ	428,22	JD
20372,46	JJ	236,17	JD
18641,2	JJ	114,4	JD
18485,29	JJ	1571,34	JJ
18456,38	JJ	463,99	JD
17108,6	JJ	785,79	JD
16627,57	JJ	784,65	JD
15871,19	JJ	440,31	JD
9304,89	JD	36691	JJ
8439,96	JD	136,96	JD
5539,79	JD	942,09	JD
5262,92	JD	298,79	JD
5139,97	JD	835,89	JD
5003,7	JD	756,37	JD
4325,7	JD	494,33	JD
4107,12	JD	768,13	JD
3634,92	JD	860,64	JD
2840,02	JD	593,66	JD
2154,59	JD	703,63	JD
1526,81	JD	383,96	JD
809,12	JD	154,59	JD
252,22	JD	282,71	JD
6236,71	JD	231,65	JD
1214,91	JD	64,38	JD
1922,73	JD	132,64	JD
9482,34	JD	346,94	JD
7735,53	JD	567,78	JD
13876,28	JJ	490,13	JD
14759,82	JJ	397,67	JD
8387,38	JD	594,84	JD
8927,32	JD	708,29	JD
6598,47	JD	682,58	JD
7345,59	JD	490,78	JD
12451,75	JJ	459,86	JD
13873,64	JJ	786,99	JD
14467,32	JJ	944,85	JD
10726,32	JJ	832,43	JD
8102,55	JD	461,13	JD

Jarak Permukiman	katagori	Jarak Jalan	Katagori
24560,28	JJ	1,21	JD
823,41	JD	783,38	JD
3081,87	JD	109,91	JD
14376,56	JJ	957,29	JD
10401,75	JD	724,97	JD
7534,23	JD	338,29	JD
3039,99	JD	165,29	JD
10644,82	JD	943,12	JD
3471,06	JD	817,92	JD
3891,73	JD	438,32	JD
6912,08	JD	298,78	JD
6548,74	JD	321,23	JD
8909,27	JD	1050,41	JD
2925,3	JD	671,04	JD
5789,43	JD	590,89	JD
6486,52	JD	534,56	JD
4175,56	JD	692,78	JD
8973,43	JD	513,34	JD
10394,74	JD	693,76	JD
10065,94	JD	862,69	JD
6621,17	JD	481,62	JD
8221,98	JD	1162,98	JJ
7167,39	JD	752,12	JD

Sumber : Hasil Analisis 2018

Note :

JJ = Jarak Jauh

JD = Jarak Dekat

Lampiran II

Tabel 4.6
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Timpe

No.	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	1	APL	HTN	JD	JD	DTR	TGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,TGI
2.	2	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
3.	3	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
4.	4	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
5.	19	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
6.	20	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
7.	21	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
8.	22	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
9.	23	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
10.	24	HP	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
11.	25	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
12.	28	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
13.	30	HP	KBN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,TGI
14.	31	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
15.	33	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
16.	37	APL	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
17.	38	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
18.	41	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
19.	44	HP	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
20.	45	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
21.	46	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
22.	47	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
23.	48	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
24.	41	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
25.	44	HP	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
26.	50	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
27.	51	HP	HTN	JD	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JD,JD,CRM,DTR
28.	52	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
29.	53	HP	KBN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,AGTGI
30.	58	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI

31.	66	APL	KBN	JD	JD	CRM	TGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,TGI
32.	72	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
33.	75	APL	KBN	JD	JD	LAN	DTR	APL,KBN,JD,JD,LAN,DTR
34.	77	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
35.	79	HP	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
36.	80	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
37.	81	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
38.	100	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
39.	117	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
40.	118	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
41.	119	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
42.	120	HP	HTN	JJ	JD	CRM	DTR	HP,HTN,JJ,JD,CRM,DTR
43.	121	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
44.	122	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
45.	123	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
46.	124	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
47.	125	APL	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
48.	126	HP	KBN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,CRM,AGTGI
49.	127	HP	KBN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,KBN,JJ,JD,DTR,TGI
50.	130	HP	HTN	JJ	JD	LAN	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,LAN,AGTGI
51.	131	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
52.	132	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
53.	133	HP	HTN	JJ	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,CRM,AGTGI
54.	134	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
55.	135	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
56.	136	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI
57.	137	HP	HTN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,CRM,AGTGI
58.	138	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
59.	139	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
60.	140	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
61.	141	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
62.	142	HP	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
63.	143	HP	KBN	JD	JD	SGCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGCRM,TGI
64.	144	HP	KBN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,SGTCRM,TGI
65.	145	HP	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
66.	146	APL	KBN	JD	JD	SGTCRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,SGTCRM,AGTGI

67.	147	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
68.	148	APL	KBN	JD	JD	CRM	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,CRM,AGTGI
69.	149	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
70.	150	HL	HTN	JD	JD	SGTCRM	TGI	HL,HTN,JD,JD,SGTCRM,TGI
71.	151	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI
72.	152	APL	KBN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,DTR,AGTGI

Tabel 4.7
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Pulau Punjung

No.	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	5	HP	KBN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	HP,KBN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
2.	8	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
3.	15	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
4.	17	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
5.	35	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
6.	55	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
7.	57	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
8.	59	HP	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	HP,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
9.	64	APL	HTN	JJ	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JJ,JD,DTR,AGTGI
10.	68	APL	HTN	JJ	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JJ,JD,LAN,TGI
11.	69	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI
12.	73	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,AGTGI
13.	82	HP	HTN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,AGTGI
14.	83	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
15.	84	HP	HTN	JJ	JJ	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JJ,AGCRM,TGI
16.	95	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
17.	97	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI

Tabel 4.8
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Koto Baru

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	6	APL	SB	JD	JD	DTR	DTR	APL,SB,JD,JD,DTR,DTR
2.	36	APL	KBN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,AGTGI
3.	39	APL	SB	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,SB,JD,JD,DTR,AGTGI

Tabel 4.9
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Koto Besar

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	7	APL	HTN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,AGTGI
2.	13	APL	KBN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,AGTGI
3.	16	APL	HTN	JD	JD	LAN	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,AGTGI
4.	26	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
5.	27	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
6.	29	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI
7.	32	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
8.	34	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
9.	40	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI
10.	49	HP	HTN	JJ	JJ	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JJ,AGCRM,AGTGI
11.	60	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
12.	61	HP	HTN	JJ	JD	DTR	TGI	HP,HTN,JJ,JD,DTR,TGI
13.	62	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
14.	63	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
15.	65	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
16.	70	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
17.	71	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
18.	78	HP	KBN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,KBN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
19.	85	HP	HTN	JJ	JD	SGTCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,SGTCRM,TGI

20.	86	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
21.	87	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
22.	88	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
23.	89	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
24.	90	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
25.	91	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
26.	92	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
27.	93	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
28.	94	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
29.	96	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	AGTGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,AGTGI
30.	99	HP	HTN	JJ	JD	AGCRM	TGI	HP,HTN,JJ,JD,AGCRM,TGI
31.	101	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
32.	129	APL	HTN	JD	JD	CRM	TGI	APL,HTN,JD,JD,CRM,TGI

Tabel 4.10
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Sitiung

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	9	APL	HTN	JD	JD	DTR	AGTGI	APL,HTN,JD,JD,DTR,AGTGI
2.	10	HP	KBN	JD	JD	AGCRM	TGI	HP,KBN,JD,JD,AGCRM,TGI
3.	14	APL	SB	JD	JD	DTR	DTR	APL,SB,JD,JD,DTR,DTR

Tabel 4.11
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Tiumang

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	11	HP	KBN	JD	JD	LAN	DTR	HP,KBN,JD,JD,LAN,DTR

Tabel 4.12**Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Sungai Rumbai**

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	76	APL	HTN	JD	JD	LAN	DTR	APL,HTN,JD,JD,LAN,DTR

Tabel 4.13**Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Asam Jujuran**

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	12	APL	HTN	JJ	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JJ,JD,LAN,TGI
2.	54	APL	HTN	JD	JD	LAN	TGI	APL,HTN,JD,JD,LAN,TGI
3.	56	APL	KBN	JD	JD	LAN	TGI	APL,KBN,JD,JD,LAN,TGI

Tabel 4.14**Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Ix Koto**

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	67	APL	HTN	JD	JD	AGCRM	SGTGI	APL,HTN,JD,JD,AGCRM,SGTGI

Tabel 4.15**Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Koto Salak**

No	No Titik Api	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	Kelerengan	Ketinggian	keterangan
1.	18	APL	KBN	JD	JD	DTR	DTR	APL,KBN,JD,JD,DTR,DTR
2.	128	HL	KBN	JJ	JD	DTR	AGTGI	HL,KBN,JJ,JD,DTR,AGTGI

Status :

HP = Hutan Produksi
HL = Hutan Lindung
APL = Areal Pengembangan Lain

Guna Lahan :

KBN =
Kebun
PR= Permukiman
HTN = Hutan
SB = Semak Belukar

Jarak Dari Jalan :

JJ = Jarak Jauh
JD = Jarak Dekat

Jarak Dari
Permukiman :

JJ = Jarak Jauh
JD = Jarak Dekat

Ketinggian :

DTR =
Datar
AGTGI = Agak Tinggi

Kelerengan

DTR =
Datar
LAN = Landai
AGCRM = Agak Curam
CRM = Curam

Tabel
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Hutan Dan Lahan
Di Kabupaten Dharmasraya

No	Tipologi	Jumlah	Kecendrungan kejadian
1.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	22	Berpola jelas
2.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	10	Berpola jelas
3.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	8	Berpola jelas
4.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	8	Berpola jelas
5.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	6	Berpola jelas
6.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	6	Berpola jelas
7.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Berpola jelas
8.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Berpola jelas
9.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	4	Berpola jelas
10.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Berpola jelas
11.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	4	Berpola jelas
12.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	4	Berpola jelas
13.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	3	Berpola jelas
14.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Landai	3	Berpola jelas
15.	Areal Pengembangan Lain, Semak Belukar, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	3	Berpola jelas
16.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	3	Berpola jelas
17.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	3	Berpola jelas
18.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
19.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	2	Kurang Berpola
20.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
21.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
22.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	2	Kurang Berpola
23.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
24.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng	2	Kurang Berpola

	Hampir Datar		
25.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
26.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Berpola
27.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Berpola
28.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	2	Kurang Berpola
29.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	2	Kurang Berpola
30.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
31.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
32.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Berpola
33.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Berpola
34.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
35.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Berpola
36.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Berpola
37.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
38.	Areal Pengembangan Lain, Permukiman, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
39.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan , Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Berpola
40.	Areal Pengembangan Lain, Semak Belukar, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
41.	Hutan Lindung, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Jauh Permukiman, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
42.	Hutan Lindung, Hutan, Jauh Jarak Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
43.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
44.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
45.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
46.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
47.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
48.	Areal Pengembangan Lain, Hutan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
49.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	1	Kurang Berpola
50.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
51.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	1	Kurang Berpola

52.	Areal Pengembangan Lain, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	1	Kurang Berpola
53.	Hutan Produksi, Perkebunan, Jarak Dekat Permukiman, Jarak Jauh Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Berpola
54.	Hutan Produksi, Hutan, Jarak Jauh Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	1	Kurang Berpola
55.	Hutan Produksi, Semak belukar, jarak Dekat Permukiman, Jarak Dekat Jalan, Perbukitan Dengan Lereng Landai	1	Kurang Berpola

Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Hutan dan Lahan
Di Kabupaten Dharmasraya

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Permukiman	Jarak Jalan	relif	keterangan
1	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
2	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
3	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JDP, erbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
4	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
5	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
6	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APLSBJDJDDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
7	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
8	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
9	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
10	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
11	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HPKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
12	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
13	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
14	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APLSBJDJDDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
15	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
16	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
17	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
18	APL	KBN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APLKBNJDJDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
19	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
20	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
21	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
22	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
23	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
24	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
25	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

26	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
27	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
28	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
29	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJJPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
30	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
31	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
32	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
33	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
34	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
35	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJJPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
36	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
37	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
38	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
39	APL	SB	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLSBJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
40	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
41	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
44	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
45	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
46	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
47	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
48	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
49	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
50	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
51	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
52	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
53	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
54	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Landai
55	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
56	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

57	APL	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
58	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
59	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
60	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
61	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
62	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
63	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
64	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
65	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
66	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
67	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
68	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
69	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
70	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
71	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
72	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
73	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
75	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
76	APL	HTN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APLHTNJDJDDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
77	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
78	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
79	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
80	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
81	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
82	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
83	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
84	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
85	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
86	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

87	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
88	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
89	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
90	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
91	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
92	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
93	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
94	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
95	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
96	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
97	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
99	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
100	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
101	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
102	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
103	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
104	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
105	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
106	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
107	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
108	APL	HTN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APLHTNJDJDDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
109	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
110	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APLSBJDJDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
111	HP	SB	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HPSBJDJDPerbukitan Dengan Lereng Landai
112	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
113	APL	KBN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APLKBNJDJDDataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
114	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
115	APL	PR	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APLPRJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar

116	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL KBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
117	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
118	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
119	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
120	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
121	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
122	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
123	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
124	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
125	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APLKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
126	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
127	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
128	HL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HLKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
129	APL	HTN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	APLHTNJDJDPerbukit Dengan Lereng Sangat Landai
130	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
131	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
132	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HPKBNJDJDPerbukit Dengan Lereng Landai
133	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
134	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
135	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
136	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai	APLKBNJDJDPerbukitan rendah Dengan Lereng Landai
137	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
138	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HPKBNJDJDPerbukit Dengan Lereng Landai
139	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJDJDPerbukit Dengan Lereng Sangat Landai
140	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
141	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
142	HP	KBN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	HPKBNJDJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
143	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai	HPKBNJDJDPerbukitan rendah Dengan Lereng Landai
144	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HPKBNJDJDPerbukit Dengan Lereng Landai

145	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
146	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
147	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
148	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
149	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APLKBNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
150	HL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HLHTNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
151	APL	KBN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APLKBNJDJJPerbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
152	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APLKBNJDJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

Lampiran II

Tabel 4.6
Pengelompokan Karakteristik Kebakaran Berdasarkan Kecamatan Timpe

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
1	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
2	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
3	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HPHTNJJJDPerbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
4	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
5	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
6	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APL, SB, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
7	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
8	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
9	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
10	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
11	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
12	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
13	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
14	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APL, SB, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
15	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
16	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
17	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
18	APL	KBN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
19	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
20	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
21	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
22	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
23	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
24	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
25	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
26	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
27	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
28	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
29	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JJ, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
30	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
31	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
32	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
33	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
34	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
35	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JJ, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Jalan	Relief	Keterangan
36	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
37	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
38	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
39	APL	SB	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, SB, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
40	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
41	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
44	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
45	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
46	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
47	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
48	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
49	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
50	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
51	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
52	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
53	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
54	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Landai
55	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
56	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
57	APL	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
						Landai
58	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
59	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
60	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
61	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
62	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
63	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
64	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
65	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
66	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
67	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
68	APL	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
69	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
70	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
71	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
72	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
73	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
75	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
76	APL	HTN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng hampir Datar
77	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
78	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
79	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
80	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
81	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan lereng hampir Datar
82	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
83	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
84	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JJ, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
85	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
86	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
87	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
88	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
89	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
90	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
91	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
92	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
93	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
94	HP	HTN	JJ	JJ	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JJ, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
95	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Hampir Datar
96	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
97	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
99	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
100	HP	HTN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relief	Keterangan
101	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
102	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
103	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
104	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
105	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
106	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
107	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
108	APL	HTN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
109	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
110	APL	SB	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APL, SB, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
111	HP	SB	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Landai	HP, SB, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Landai
112	APL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
113	APL	KBN	JD	JD	Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Dataran Rendah Pedalaman Dengan Lereng Hampir Datar
114	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Dengan Lereng Sangat Landai
115	APL	PR	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, PR, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
116	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
117	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
118	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
119	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
120	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
121	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
122	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
123	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
124	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
125	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar	APL, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Datar
126	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
127	HP	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
128	HL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HL, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
129	APL	HTN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	APL, HTN, JD, JD, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai
130	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
131	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
132	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukit Dengan Lereng Landai
133	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
134	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
135	HP	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
136	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai
137	HP	HTN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, HTN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
138	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukit Dengan Lereng Landai
139	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukit Dengan Lereng Sangat Landai

No	Status Hutan	Guna Lahan	Jarak Perukiman	Jarak Kejalan	Relif	Keterangan
140	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
141	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
142	HP	KBN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	HP, KBN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
143	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan rendah Dengan Lereng Landai
144	HP	KBN	JD	JD	Perbukit Dengan Lereng Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukit Dengan Lereng Landai
145	HP	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HP, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
146	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
147	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
148	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
149	APL	KBN	JJ	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APL, KBN, JJ, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
150	HL	HTN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	HL, HTN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai
151	APL	KBN	JD	JJ	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai	APL, KBN, JD, JJ, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Hampir Landai
152	APL	KBN	JD	JD	Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai	APL, KBN, JD, JD, Perbukitan Rendah Dengan Lereng Sangat Landai

Sumber : Hasil Analisis 2018

Status :

HP = Hutan Produksi

HL = Hutan Lindung

APL = Areal Pengembangan Lain

Guna Lahan :

KBN = Kebun

PR = Permukiman

HTN = Hutan

SB = Semak Belukar

Jarak Dari Jalan :

JJ = Jauh dari Jalan

JD = Dekat dari Jalan

Jarak Dari Permukiman :

JJ = Jauh dari Permukiman

JD = Dekat Dari Permukiman

